

PSIKOLOGI ANAK

Penulis :

Nur Irmayanti

Syatria Adymas Pranajaya

Rozita Yusniaty Lodo

Farid Haluti

Faridah Hariyani

Diah Retno Ningsih

Rizka Adela Fatsena

Loeziana Uce

PSIKOLOGI ANAK

Nur Irmayanti
Syatria Adymas Pranajaya
Rozita Yusniaty Lodo
Farid Haluti
Faridah Hariyani
Diah Retno Ningsih
Rizka Adela Fatsena
Loeziana Uce



PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PSIKOLOGI ANAK

Penulis :

Nur Irmayanti
Syatria Adymas Pranajaya
Rozita Yusniaty Lodo
Farid Haluti
Faridah Hariyani
Diah Retno Ningsih
Rizka Adela Fatsena
Loeziana Uce

ISBN :

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm
Penyunting : Salsabila Syafna Aulia, S.Ked
Desain Sampul dan Tata Letak : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes
Penerbit : **PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI**

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Psikologi Anak.

Buku ini membahas tentang pengantar psikologi anak, manfaat psikologi anak, penanganan anak di lingkungan keluarga, faktor-faktor internal yang mempengaruhi psikologi anak, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi psikologi anak, cara mengatasi psikologi anak, dan peran pola asuh orang tua bagi perkembangan psikologi anak.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan, mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Penulis, Maret 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENGANTAR PSIKOLOGI ANAK	
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Psikologi Anak.....	2
1.3 Karakteristik Anak.....	3
1.4 Karakter dalam Mengasuhan Anak.....	7
Daftar Pustaka.....	11
BAB II MANFAAT PSIKOLOGI ANAK	
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Manfaat Mempelajari Psikologi Anak.....	16
Daftar Pustaka.....	28
BAB III PENTINGNYA MEMPELAJARI PSIKOLOGI ANAK	
3.1 Pendahuluan.....	33
3.2 Faktor yang mempengaruhi psikologi anak.....	39
Daftar Pustaka.....	41
BAB IV PENANGANAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA	
4.1 Konsep Keluarga.....	43
4.2 Penanganan Anak di Lingkungan Keluarga.....	48
Daftar Pustaka.....	61
BAB V FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PSIKOLOGI ANAK	
5.1 Pendahuluan.....	63
5.2 Psikologi Perkembangan Anak.....	63
5.3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Psikologi Anak.....	68
5.4 Tips Memahami Psikologi Anak.....	70
Daftar Pustaka.....	72
BAB VI FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PSIKOLOGI ANAK	
6.1 Pendahuluan.....	73
6.2 Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Psikologi Anak.....	73
Daftar Pustaka.....	81
BAB VII CARA MENGATASI PSIKOLOGI ANAK	
7.1 Psikologi Anak.....	83
7.2 Cara Mengatasi Psikologi Anak.....	84

7.3 Mengenali Masalah Perkembangan Psikologis Anak.....	87
7.4 Perbedaan Gangguan Psikologis Pada Anak.....	89
Daftar Pustaka.....	92
BAB VIII PERAN POLA ASUH ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK	
8.1 Pendahuluan.....	93
8.2 Pola Asuh Orang Tua	95
8.3 Perkembangan Psikologi Anak.....	96
8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis	98
Daftar Pustaka.....	102
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENGANTAR PSIKOLOGI ANAK

Oleh Nur Irmayanti

1.1 Pendahuluan

Psikologi anak, dapat juga dikatakan perkembangan anak, studi tentang psikologi anak, memiliki perbedaan dengan perkembangan dewasa. Perkembangan anak atau psikologi anak bagaimana mereka berkembang dari lahir hingga akhir remaja, dan bagaimana serta mengapa mereka memiliki perbedaan antara anak satu dengan yang lainnya.

Sebagai disiplin ilmu dengan dasar empiris. Penelitian anak relatif sudah lama berkembang, terlihat dari tahun 1840, ketika Darwin dkk, (2002) mulai mencatat pertumbuhan dan perkembangan salah satu anaknya sendiri, mengumpulkan data seolah-olah dia sedang mempelajari spesies baru yang tidak mereka ketahui. Penelitian yang sama dan lebih rumit dilakukan oleh psikofisiolog dari Jerman yaitu William Preyer dengan metode yang berbeda. Pada tahun 1891 psikolog pendidikan Amerika White (2002) mendirikan *Pedagogical Seminary*, sebuah majalah berkala yang dikhususkan untuk psikologi dan pedagogi anak. Pada awal abad ke-20, pengembangan tes kecerdasan dan pendirian klinik bimbingan anak lebih jauh mendefinisikan bidang psikologi anak.

Selanjutnya, sejumlah psikolog terkenal abad ke-20 diantaranya Freud, (2020) dan putri Freud, Anna Freud membahas perkembangan anak terutama dari sudut pandang psikoanalitik. Selain itu psikologi anak modern adalah Jean Piaget dari Swiss, melalui observasi dan interaksi langsung, Piaget mengembangkan teori perolehan pemahaman pada anak-anak. Mereka menggambarkan berbagai tahap pembelajaran di masa kanak-kanak dan menggambarkan persepsi anak-anak tentang diri mereka sendiri dan dunia pada setiap tahap

pembelajaran. Selanjutnya, akan dibahas dalam konteks pengertian psikologi anak berdasarkan sub bab dibawah ini.

1.2 Pengertian Psikologi Anak

Banyak pakar dan peneliti memberikan definisi terkait psikologi, secara bahasa psikologi berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* sendiri adalah jiwa sedangkan *logos* adalah ilmu, dengan demikian psikologi adalah ilmu jiwa, namun jiwa dalam hal ini tidak bisa diukur secara fisik sebagai contoh ketika seseorang ditanya jiwa berada dimana, maka jawabannya beragam ada yang mengatakan di kepala, tubuh atau kaki. Sehingga jiwa sulit untuk dipelajari secara langsung, namun dipelajari lewat ekspresi atau perilaku.

Dalam hal ini dijelaskan dari beberapa Ahli terkait dengan definisi psikologi Anak, Sebagai berikut:

Piaget (2013) "Psikologi anak adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan intelektual dan kognitif individu dari masa bayi hingga dewasa."

Freud (1905) "Psikologi anak adalah bagian dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan psikologis seseorang sejak masa bayi hingga masa remaja, dengan menekankan pada periode kanak-kanak."

Lawrence (1981) "Psikologi anak adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan moral dan etika seseorang dari masa bayi hingga dewasa, dengan menekankan pada periode kanak-kanak dan remaja."

Davidoff (1991), Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.

Lenner (dalam Ahmad dkk, 2022), Psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan

fungsi – fungsi psikologis sepanjang hidup o Menurut Monks, Knoers dan Haditono, Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor – faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitik beratkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.

Menurut Kartono, Psikologo anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa pemain, masa sekolah, masa remaja, sampai periode adolesense menjelang dewasa.

Encuclopedia International, Psikologi perkembangan adalah suatu cabang dari psikologi yang mengetengahkan pembahasan tentang 2015/ARCH/FT-UAJY Page81 perilaku anak secara historic titik berat pembahasannya pada penganalisaan elemen – elemen perilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi syarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks.

Semua ahli ini memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mempelajari perkembangan anak, namun mereka semua sepakat bahwa psikologi anak mempelajari perkembangan individu dari masa bayi hingga dewasa.

1.3 Karakteristik Anak

Karakteristik pada anak berbeda-beda berdasarkan pada usia anak serta jenis kelamin. Dalam konteks perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak-anak berdasarkan jenis kelamin memiliki perbedaan. Skor anak perempuan lebih disukai dalam keterampilan sosial dan linguistik, sedangkan anak laki-laki lebih mengarah pada matematika (Bae, 2000). Perbedaan Jenis kelamin yang diamati sering dijelaskan dalam kapasitas bawaan dan gender dalam bersosialisasi. Dalam sebuah studi review oleh Steelman dan Powell (1985) tentang efek "urutan kelahiran", hal itu tampak bahwa anak bungsu tampil lebih baik sehubungan dengan aspek perkembangan sosial (mis., popularitas), dan anak tertua lebih baik sehubungan dengan hasil pendidikan dan kualitas kepemimpinan.

Steelman dan Powell (1985) menginterpretasikan temuan ini sebagai indikasi bahwa anak bungsu dipaksa berinteraksi dengan kakak sedangkan anak sulung dititipkan otonomi yang lebih besar. Ketika hanya ada satu anak, otomatis anak tersebut adalah yang tertua, tetapi yang tertua penelitian pada keluarga anak tunggal mengungkapkan hasil yang bertentangan Blake dkk (1991). Satu ide adalah bahwa anak tunggal memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua mereka dan oleh karena itu kurang dari kebutuhan untuk kontak dengan teman sebaya. Mengingat anak tersebut adalah anak tunggal, terlebih lagi, orang tua mungkin memiliki lebih banyak waktu untuknya, lebih termotivasi untuk berinteraksi dengan anak, dan juga berinteraksi dengan anak dengan cara yang dianggap menghasilkan karakter yang diinginkan dalam perkembangan. Selain itu, orang tua yang hanya memiliki satu anak umumnya memiliki finansial yang lebih dari pada yang lainnya.

Selanjutnya karakteristik pengasuhan anak, kami mengelompokkan dengan dua hal, pertama cara membesarkan anak dan Interaksi anak dan orangtua.

Pertama perilaku membesarkan anak: perilaku membesarkan anak menyangkut perilaku konkret orang tua dalam membesarkan anak mereka serta dibarengi dengan ideologi orangtua. Perbedaan paling mendasar antara anak satu dengan anak lain adalah pada ideologi membesarkan anak berdasarkan etnis yang berbeda dan juga antara lingkungan sosial yang berbeda pula. Perbedaan yang berkaitan dengan etnis dan lingkungan dapat dicirikan sepanjang rangkaian mulai dari tradisional hingga modern (Leseman dkk, 1995). Misalnya, dalam etnis Jawa (Yogyakarta) dengan etnis Madura perbedaan ideologi itu sangat terlihat dalam mendidik anak, pada etnis Madura dengan karakteristik snsk Madura yang dibentuk oleh kondisi geografis dan topografis Pulau Madura pada dasarnya lekat dengan budaya masyarakat hidraulik (air). Dan akibat kondisi lahan yang tandus, orang Madura lebih banyak menggantungkan hidup pada laut sehingga mereka pun berpola kehidupan bahari yang penuh tantangan. Inilah yang

kemudian melahirkan perilaku sosial yang bercirikan keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup, sehingga memiliki ideologi yang kuat dalam mendidik anak. Sedangkan etnis Jawa (Yogyakarta) memiliki karakteristik lemah lembut, pemalu, sungkan, tapi suka menyapa, lho. Biasanya mereka memiliki kecenderungan malu dan sungkan apabila mereka berada di lingkungan baru atau baru merantau ke suatu kota. Hal ini sudah memiliki perbedaan walaupun masih dalam lingkungan Negara yang sama.

Dalam menerjemahkan ideologi-ideologi ini ke dalam praktik pengasuhan anak, gaya pola asuh yang berbeda seperti otoritatif dan otoriter. Indikator dari masing-masing gaya tersebut antara lain adalah cara orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain, orang tua memantau dan mendisiplinkan anak, dan orang tua mempercayai, mendukung, dan memberikan kebebasan kepada anak (Van Bakel dan Riksen-Walraven, 2002). Sosialisasi dalam keluarga dan di sekolah, pada prinsipnya, bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan anak berfungsi secara memadai dalam masyarakat dan dengan demikian terutama kompetensi sosial dan kognitif. Dalam masyarakat kelas menengah Barat, otonomi dan penentuan nasib sendiri adalah tujuan utama. Ketika tujuan menyimpang dicita-citakan dalam subkultur tertentu, situasi konflik antara praktik pengasuhan anak di rumah dan praktik pengasuhan anak atau pendidikan profesional dapat muncul. Dan pada akhirnya, pengasuhan anak yang lebih tradisional ditemukan berhubungan lebih rendah dengan keberhasilan sekolah (Bae, 2000).

Kedua Interaksi anak dan orangtua. Dalam hal ini perhatian yang cukup besar antara interaksi orangtua dan anak dalam keluarga. Yang menarik dalam hal ini adalah kegiatan dan kebersamaan antara orangtua dengan anak, serta komunikasi antara orangtua dan anak, tidak hanya frekuensi namun juga terlihat pada interaksi mereka. Akan ada perbedaan jika anak yang ditunggu orangtua atau salah satu orangtua tidak bekerja, dengan orangtua yang dua-duanya bekerja. Secara kemandirian, lebih

mandiri anak yang di tinggal orangtua bekerja, dibandingkan yang tidak. Namun, secara kedekatan anak, orangtua yang tidak bekerja akan lebih intens atau dekat dengan anak dibandingkan dengan anak yang ditinggal bekerja.

Kompetensi pengasuhan anak. Anak-anak sangat berbeda dalam hal temperamen, dan orang tua dapat menangani perbedaan ini dalam berbagai cara (Rothbart dkk., 2001; Van Bakel dan Riksen-Walraven, 2002). Ketrampilan seseorang dalam menangani perbedaan temperamen merupakan indikasi dalam membesarkan anak. Kompetensi orang tua untuk mendorong kerja sama, perilaku keterikatan yang aman, dan prestasi di pihak anak, sementara tidak adanya kompetensi di pihak orang tua cenderung mengarah pada perilaku yang tidak kooperatif dan bermasalah di pihak anak (Bogensneider dkk, 1997). Anak-anak dari orang tua yang kompeten cenderung lebih kompeten secara sosial, mempertahankan hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, dan menerima evaluasi perilaku yang lebih positif di sekolah daripada anak-anak dari orang tua yang kurang kompeten. Oleh karena itu, kompetensi mengasuh anak bersifat dua arah: temperamen dan karakteristik kepribadian anak jelas memengaruhi perilaku orang tua dan sebaliknya. Dinyatakan berbeda: kompetensi mengasuh anak bukanlah faktor yang stabil, melainkan faktor dinamis yang mencerminkan kapasitas orang tua untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang timbul sehubungan dengan perkembangan anak dan pertumbuhan anak menuju otonomi (O'Connor, 2002).

Lebih lanjut kami juga menjelaskan karakteristik perkembangan anak berdasarkan kompetensi sosial anak dan kompetensi kognitif anak. Kompetensi sosial anak mengacu pada kapasitas seseorang untuk menangani tuntutan dan peluang lingkungan secara aktif dan efektif. Aspek motivasi kognitif dan aspek kompetensi perilaku dapat dibedakan. Aspek kognitif motivasi berkaitan dengan ide-ide anak terhadap kontrol dirinya terhadap lingkungan. Aspek perilaku dapat dibagi lagi menjadi penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan

tugas perkembangan tertentu. Sedangkan menyangkut kompetensi domain spesifik seperti kompetensi sosial, kognitif, emosional, dan fisik (Denham dkk, 2001). Dan kompetensi tersebut merupakan produk dari karakteristik anak yang ditentukan secara genetik dan interaksi anak di dalam rumah, lingkungan sekitar, situasi penitipan anak secara profesional, dan lingkungan sekolah. Kompetensi kognitif anak di sekolah dan di bidang pendidikan, kompetensi kognitif sangat penting. Indikator terpenting dari kompetensi tersebut adalah kemampuan akademik dalam ranah bahasa dan matematika. Mengingat bahwa anak-anak yang cukup muda, kompetensi kognitif mengacu pada tingkat persiapan keterampilan bahasa dan matematika, yang merupakan prasyarat untuk berhasil belajar membaca dan melakukan aritmatika.

1.4 Karakter dalam Mengasuh Anak

Perilaku pengasuhan yang positif menunjukkan efek yang menguntungkan bagi anak-anak, namun kemungkinan yang sering diabaikan adalah bahwa orang tua hanya dapat bersikap responsif, mendukung dan terstruktur karena anak kompeten dan kooperatif. Kemampuan orang tua untuk bersikap responsif dan positif dalam interaksi dengan anak yang santai, patuh, dan kooperatif lebih lanjut menyiratkan bahwa karakteristik anak dapat memengaruhi jenis pola asuh yang diterimanya.

Penelitian tentang gaya pengasuhan diferensial mendukung bahwa perilaku orang tua dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak (Jenkins dkk, 2003). Orang tua tidak mengasuh anak dengan cara yang sama bahkan dalam keluarga yang samankarena anak tidak semuanya sama. Dalam teori Sistem Bioekologi karena terdapat bukti bahwa anak-anak mengalami lingkungan pengasuhan yang berbeda karena karakteristik mereka yang berbeda. Anak-anak mungkin memiliki karakteristik, tingkat perkembangan, atribut dan perilaku yang sangat berbeda, mendorong orang tua untuk berinteraksi secara berbeda dengan anak-anak mereka (Deater dkk, 2005).

Sementara tindakan mengasuh anak dapat menjadi tuntutan bagi semua orang tua, hal itu mungkin sangat menantang ketika seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan intelektual atau fisik (DD) (Glidden & Natcher, 2009). Keterlambatan perkembangan diidentifikasi ketika seorang anak gagal memenuhi tonggak perkembangannya pada usia yang diharapkan. Anak-anak dengan DD sering membutuhkan perhatian lebih dan berkelanjutan daripada anak-anak yang sedang berkembang (TD) karena kebutuhan yang lebih besar akan obat-obatan, keparahan gejala, dan masalah kesehatan lainnya (Konstantareas & Papageorgiou, 2006). Selain itu, anak-anak dengan DD mungkin mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan kondisi mentalnya dengan pengasuh, sehingga sulit untuk interaksi orangtua-anak yang positif (Howe, 2006). Keterlambatan perkembangan adalah karakteristik yang dapat mengubah respons orang tua terhadap anak. Status perkembangan anak merupakan karakteristik pribadi yang oleh Teori Bioekologi Bronfenbrenner (1998) disebut sebagai karakteristik sumber daya. Sekali lagi, karakteristik sumber daya mencakup kapasitas mental individu, yang dapat membangkitkan atau menghambat tanggapan orang tua. Tahap perkembangan anak memiliki pengaruh pada hubungan orangtua-anak. Model Stres Interaktif Orangtua Anak bahwa seorang anak dengan DD juga dapat mempengaruhi interaksi orangtua-anak yang penuh tekanan karena tuntutan yang menyertai pengasuhan anak.

Baker dkk., (2003) meneliti 205 anak prasekolah dengan dan tanpa keterlambatan intelektual dan menemukan tingkat stres yang lebih tinggi pada orang tua di antara anak-anak dengan keterlambatan daripada anak-anak tanpa keterlambatan intelektual. Kochanska dkk., (2004) meneliti keluarga anak penyandang disabilitas selama rentang waktu delapan tahun dan menemukan bahwa tingkat gangguan kognitif yang lebih tinggi dan tingkat kompetensi sosial yang lebih rendah pada anak mempengaruhi adaptasi keluarga. Karena merawat anak dengan DD mungkin membuat stres dan menuntut, banyak anak dengan keterlambatan lebih rentan terhadap pengasuhan yang keras dan

penganiayaan (Spencer dkk., 2005) Selain itu, ketika memeriksa hasil pengasuhan, penting untuk tidak hanya mempertimbangkan perkembangan anak, tetapi juga memasukkan karakteristik anak tambahan seperti temperamen, yang sering diremehkan (Baker dkk, 2003).

Anak dilahirkan dengan sifat-sifat perilaku yang berakar secara biologis yang muncul sejak dini dan stabil dari waktu ke waktu yang dikenal dengan temperamen. Goldsmith dkk., (2007) mendefinisikan temperamen sebagai "dasar fisiologis untuk komponen gairah, ekspresi, dan regulasi kepribadian". Kebutuhan untuk memeriksa dan memahami temperamen menjadi lebih jelas karena tipe dan dimensi temperamen yang berbeda telah memprediksi berbagai hasil untuk anak-anak (Bradley & Corwyn, 2008). Ciri-ciri temperamental yang sulit telah menjadi perhatian utama para peneliti karena karakteristik temperamen yang sulit dikaitkan dengan masalah perilaku internal dan eksternal. Termasuk pengaruh negatif, impulsif, frustrasi dan tidak dapat diatur dan sering dikaitkan dengan perilaku eksternal seperti agresi. Ciri-ciri temperamental yang sulit adalah ciri-ciri Stres Interaktif Orangtua dan Anak model berfokus pada, karena sifat-sifat ini dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada orang tua.

Seperti disebutkan sebelumnya, teori sistem bioekologi mengusulkan bahwa interaksi orang tua dan anak dibentuk oleh ciri-ciri karakteristik anak, dan karakteristik kekuatan pribadi teori tersebut mencakup ciri-ciri temperamental yang berbeda dan bagaimana orang merespons ciri-ciri tersebut. Teori menyatakan bahwa temperamen individu secara langsung mempengaruhi respon dan interaksi. Frustrasi adalah sifat temperamental negatif yang menjadi fokus banyak ilmuwan perilaku karena kaitannya dengan agresi masa kanak-kanak. Sejumlah penelitian telah menemukan hubungan antara temperamen yang sulit dan perilaku pengasuhan yang negatif, menunjukkan bahwa temperamen yang sulit dapat mendorong interaksi orangtua-anak yang negatif (Reid & Patterson, 1989). Temperamen yang sulit dapat mengatur dan

mempertahankan siklus pemaksaan dengan gerakan orang tua; ketika balita berperilaku memaksa agresif terhadap orang tua, orang tua dapat bereaksi dengan mudah tersinggung dan tidak efektif terhadap anak. Ketika seorang ibu lebih mudah marah dan agresif selama interaksi orangtua dan anak, dia kurang efektif dalam mengoreksi perilaku anak. Penelitian Najman dkk., (2000) tentang pola asuh yang lebih keras yang diterapkan pada anak-anak dengan temperamen yang sulit menunjukkan bahwa hubungan antara temperamen bayi dan perilaku eksternal lebih kuat untuk anak-anak yang ibunya menerapkan disiplin yang lebih keras dibandingkan dengan ibu yang memilih tindakan disiplin yang lebih ringan.

Selain itu, sebuah studi longitudinal yang dikembangkan oleh Vitaro dkk., (2006) meneliti interaksi antara pengaruh anak dan pengasuhan dan menemukan bahwa pengaruh negatif anak berhubungan positif dengan pengasuhan yang keras dan pada gilirannya sikap bermusuhan. hubungan orang tua-anak berkontribusi pada pengembangan dan pemeliharaan perilaku agresif di masa depan oleh anak. Namun, model Mash dan Johnston, (1990) menyimpulkan bahwa interaksi berorientasi kontrol negatif antara orang tua dan anak terlihat menurun ketika karakteristik yang tidak diinginkan menurun. Nampaknya, temperamen dan perkembangan normatif seorang anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola asuh yang diterima oleh anak tersebut. Karena begitu banyak anak tinggal di lingkungan rumah yang penuh dengan pola asuh negatif, penting untuk memahami jalur yang mengarah dari karakteristik anak ke praktik pola asuh negatif. Salah satu penjelasan untuk hubungan ini adalah meningkatnya stres orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. M. T., Vionita, B. S. and Adawiyah, E. R. (2022) 'Analisis Perkembangan Psikologi Anak Didik pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI MQ AN-NUUR', *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 1(1), pp. 39–50.
- Bae, Y. (2000) *Trends in educational equity of girls & women*. US Government Printing Office.
- Van Bakel, H. J. A. and Riksen-Walraven, J. M. (2002) 'Parenting and development of one-year-olds: Links with parental, contextual, and child characteristics', *Child development*. Wiley Online Library, 73(1), pp. 256–273.
- Baker, B. L. *et al.* (2003) 'Pre-school children with and without developmental delay: behaviour problems and parenting stress over time', *Journal of intellectual disability research*. Wiley Online Library, 47(4-5), pp. 217–230.
- Blake, J., Richardson, B. and Bhattacharya, J. (1991) 'Number of siblings and sociability', *Journal of Marriage and the Family*. JSTOR, pp. 271–283.
- Bogenschneider, K., Small, S. A. and Tsay, J. C. (1997) 'Child, parent, and contextual influences on perceived parenting competence among parents of adolescents', *Journal of Marriage and the Family*. JSTOR, pp. 345–362.
- Darwin, C. *et al.* (2002) *The Correspondence of Charles Darwin: 1821-1860*. Cambridge University Press.
- Davidoff, L. (1991) *Motherhood: Meanings, practices and ideologies*. JSTOR.
- Deater-Deckard, K. *et al.* (2005) 'Differential perceptions of and feelings about sibling children: Implications for research on parenting stress', *Infant and Child Development: An International Journal of Research and Practice*. Wiley Online Library, 14(2), pp. 211–225.
- Denham, S. *et al.* (2001) 'Preschoolers at play: Co-socialisers of emotional and social competence', *International Journal of Behavioral Development*. Taylor & Francis, 25(4), pp. 290–301.
- Freud, S. (1905) 'Three essays on the theory of sexuality', *Se*, 7, pp.

125–243.

- Freud, S. (2020) 'Sigmund Freud', in *Los Pioneros de Psicoanálisis de Niños*. Routledge, pp. 1–37.
- Glidden, L. M. and Natcher, A. L. (2009) 'Coping strategy use, personality, and adjustment of parents rearing children with developmental disabilities', *Journal of Intellectual Disability Research*. Wiley Online Library, 53(12), pp. 998–1013.
- Goldsmith, H. H. *et al.* (2007) 'Longitudinal analyses of affect, temperament, and childhood psychopathology', *Twin Research and Human Genetics*. Cambridge University Press, 10(1), pp. 118–126.
- Jenkins, J. M., Rasbash, J. and O'Connor, T. G. (2003) 'The role of the shared family context in differential parenting', *Developmental psychology*. American Psychological Association, 39(1), p. 99.
- Kochanska, G. *et al.* (2004) 'Parents' personality and infants' temperament as contributors to their emerging relationship', *Journal of personality and social psychology*. American Psychological Association, 86(5), p. 744.
- Konstantareas, M. M. and Papageorgiou, V. (2006) 'Effects of temperament, symptom severity and level of functioning on maternal stress in Greek children and youth with ASD', *Autism*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 10(6), pp. 593–607.
- Lawrence, K. (1981) 'The philosophy of moral development/Lawrence Kohlberg'. San Francisco: Harper and Row.
- Leseman, P. P. M. *et al.* (1995) 'Gezinsdeterminanten van de cognitieve ontwikkeling van Nederlandse, Surinaamse en Turkse kleuters van 4-5 jaar', *Pedagogische Studiën*, 72.
- Mash, E. J. and Johnston, C. (1990) 'Determinants of parenting stress: Illustrations from families of hyperactive children and families of physically abused children', *Journal of clinical child psychology*. Taylor & Francis, 19(4), pp. 313–328.
- Najman, J. M. *et al.* (2000) 'Preschool children and behaviour problems: A prospective study', *Childhood*. Sage Publications

- London, 7(4), pp. 439–466.
- O'Connor, T. G. (2002) 'Annotation: The effects' of parenting reconsidered: findings, challenges, and applications', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Wiley Online Library, 43(5), pp. 555–572.
- Piaget, J. (2013) *The moral judgment of the child*. Routledge.
- Reid, J. B. and Patterson, G. R. (1989) 'The development of antisocial behaviour patterns in childhood and adolescence', *European Journal of personality*. Wiley Online Library, 3(2), pp. 107–119.
- Rothbart, M. K. *et al.* (2001) 'Investigations of temperament at three to seven years: The Children's Behavior Questionnaire', *Child development*. Wiley Online Library, 72(5), pp. 1394–1408.
- Spencer, N. *et al.* (2005) 'Disabling conditions and registration for child abuse and neglect: a population-based study', *Pediatrics*. American Academy of Pediatrics, 116(3), pp. 609–613.
- Steelman, L. C. and Powell, B. (1985) 'The social and academic consequences of birth order: Real, artifactual, or both?', *Journal of Marriage and the Family*. JSTOR, pp. 117–124.
- Vitaro, F. *et al.* (2006) 'Do early difficult temperament and harsh parenting differentially predict reactive and proactive aggression?', *Journal of abnormal child psychology*. Springer, 34, pp. 681–691.
- White, S. H. (2002) *G. Stanley Hall: From philosophy to developmental psychology*. American Psychological Association.

BAB II

MANFAAT PSIKOLOGI ANAK

Oleh Syatria Adymas Pranajaya

2.1 Pendahuluan

Banyak dari kita mungkin berpikir bahwa dalam psikologi anak, proses perkembangan anak akan terlihat dengan jelas bagi semua orang dengan menganggap bahwa produk akhirnya adalah anak menjadi dewasa (Hotimah and Yanto, 2019); (Koffka, 2013). Namun, tidaklah sesederhana itu dalam memahami kajian keilmuan psikologi anak, perlu dipelajari secara intensif dan mendalam (Putro *et al.*, 2020) khusus bagi orang tua, pendidik, maupun praktisi pendidikan dalam tumbuhkembang anak.

Psikologi anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang perkembangan mental dan perilaku anak (Gainau, 2021), dari masa bayi hingga usia dewasa awal. Psikologi anak mencakup berbagai topik, termasuk teori perkembangan, kemampuan kognitif, sosial dan emosional, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan anak (Saripudin, 2019). Ada beberapa topik kunci dalam psikologi anak setidaknya meliputi:

Pertama, perkembangan fisik dan kognitif: Mempelajari pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif anak (Winarsih, 2021), seperti bahasa, daya ingat, dan pemecahan masalah.

Kedua, perkembangan sosial dan emosional: Studi tentang hubungan antara anak dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka, serta pengembangan emosi (Anzani and Insan, 2020) dan kepribadian mereka. Strategi dalam menanamkan kepribadian positif kepada anak bisa dengan nasehat, keteladanan, penugasan, pembiasaan, serta program pada kegiatan di rumah dan di sekolah (Afandi and Pranajaya, 2022).

Ketiga, perkembangan moral: Studi tentang nilai-nilai dan etika yang diajarkan kepada anak-anak (Hasanah and Asikin, 2022), serta cara-cara mereka belajar untuk membedakan antara benar dan salah.

Keempat, gangguan perkembangan: Kajian tentang gangguan perkembangan yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar, seperti autisme atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder /ADHD* (Pastari and Sumastri, 2022).

Psikologi anak tentunya dapat mengarahkan serta membantu orang tua, pendidik maupun guru, praktisi pendidikan dan profesional dalam pendidikan untuk memahami cara terbaik untuk mendukung dan mengembangkan anak-anak secara positif dan tepat sasaran (Urbayatun *et al.*, 2019). Pada keilmuan tentang psikologi anak, juga terdapat berbagai metode dan teknik terapi yang dapat dipergunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan tertentu pada masa mereka.

2.2 Manfaat Mempelajari Psikologi Anak

Psikologi anak memiliki manfaat yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada beberapa manfaat dari psikologi anak antara lain:

1. Memahami perkembangan anak;
2. Meningkatkan kesehatan mental dan emosional anak;
3. Meningkatkan keterampilan sosial anak;
4. Meningkatkan keterampilan akademik anak;
5. Meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua;
6. Mencegah gangguan perkembangan.

Secara keseluruhan, psikologi anak sangat penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia, serta membantu orang tua dan

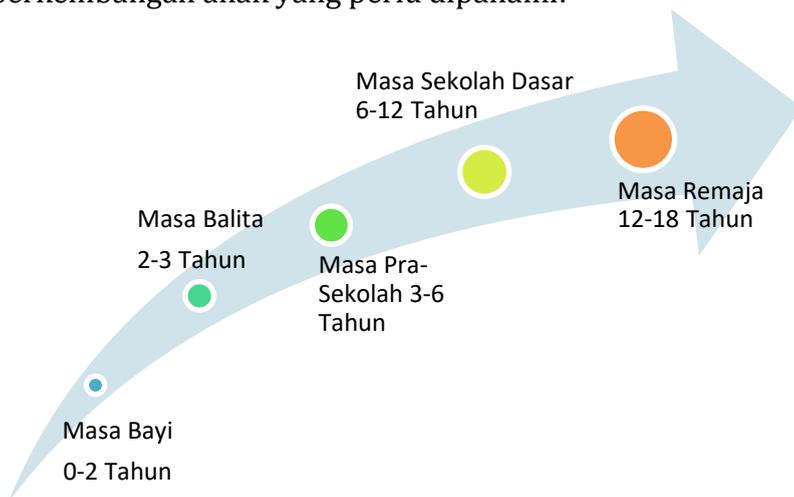
pengasuh memberikan dukungan yang terbaik dalam mendukung perkembangan anak mereka (Ngewa, 2021).

Penjelasan lebih jauh tentang poin-poin manfaat dari psikologi anak pada bab ini akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.1 Memahami Perkembangan Anak

Psikologi anak membantu orang tua dan pengasuh untuk memahami tahap demi tahap perkembangan anak dan apa yang diharapkan dari setiap tahap perkembangan tersebut. Dengan pemahaman ini, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu anak mencapai potensi mereka (Kurniasari, Ngazizah and Khaq, 2021).

Memahami perkembangan anak merupakan hal penting bagi orang tua, guru, dan pengasuh anak. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang berbeda (Yusuf, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mengenai tahap-tahap perkembangan anak akan membantu orang dewasa dalam memberikan dukungan yang tepat dan menanggapi kebutuhan anak dengan baik. Tahapan-tahapan perkembangan anak yang perlu dipahami:



Gambar 2.1. Grafik Tahapan Perkembangan Anak (Sembiring, 2019).

Masa bayi (0-2 tahun): Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam segala hal, mulai dari fisik, kognitif, sosial, hingga emosional (Andayani, 2021). Pada masa ini, anak belajar untuk mengenal dunia sekitarnya melalui indera, mulai dari penglihatan, pendengaran, hingga perabaan. Tugas perkembangan pada masa bayi adalah mengembangkan hubungan yang sehat dan aman dengan orang tua atau pengasuh, serta mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif dasar.

Masa balita (2-3 tahun): Pada masa ini, anak mulai belajar berbicara dan memperluas kosakata. Mereka juga mulai belajar mandiri, seperti mengenakan baju sendiri atau makan sendiri (Latifah and Suyadi, 2021). Tugas perkembangan pada masa balita adalah mengembangkan kemampuan sosial, seperti belajar berbagi dan berinteraksi dengan anak lain.

Masa pra-sekolah (3-6 tahun): Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, seperti berpikir logis dan mengembangkan imajinasi yang positif (Suhartanti *et al.*, 2019). Mereka juga mulai belajar bermain dan belajar dalam kelompok. Tugas perkembangan pada masa prasekolah adalah mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif yang lebih kompleks.

Masa sekolah dasar (6-12 tahun): Pada masa ini, anak mulai memasuki dunia pendidikan formal dan mengalami perkembangan kognitif yang lebih kompleks (Hayati, Neviyarni and Irdamurni, 2021). Mereka juga mulai memiliki teman sebaya dan mulai menjelajahi minat dan bakat mereka. Tugas perkembangan pada masa sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis, juga berhitung yang disingkat dengan CALISTUNG (Syifa, Setianingsih and Sulianto, 2019) dan sosial.

Masa remaja (12-18 tahun): Pada masa ini, anak mengalami perkembangan fisik yang pesat dan juga perkembangan kognitif yang lebih kompleks. Mereka mulai mencari jati diri dan mengembangkan identitas (Sulastri, Astuti and Handayani, 2019). Tugas perkembangan pada masa remaja adalah mengembangkan identitas yang sehat dan mandiri, serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa.

Pemahaman terhadap tahapan-tahapan perkembangan anak akan membantu orang dewasa dalam memberikan dukungan yang tepat dan merespon kebutuhan anak dengan baik. Dukungan yang diberikan dengan tepat pada setiap tahap perkembangan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.2.2 Meningkatkan Kesehatan Mental dan Emosional Anak

Psikologi anak dapat membantu mengidentifikasi masalah emosional dan mental pada anak, seperti kecemasan, depresi, atau masalah perilaku. Dengan memahami masalah ini, orang tua dan profesional kesehatan dapat memberikan dukungan dan intervensi yang tepat untuk membantu anak mengatasi masalah tersebut.

Usaha untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional anak adalah hal yang sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal mereka (Septiani, Widyaningsih and Iqomh, 2019).

Adanya dukungan emosional yang cukup terhadap anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengasuhnya. Pemberian dukungan emosional yang cukup dapat membantu anak merasa aman, nyaman, dan dihargai. Hal ini dapat membantu anak merasa lebih positif dan mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan mental di kemudian hari.

Selain dukungan emosional yang cukup, anak juga memerlukan lingkungan yang aman dan nyaman. Dimana anak perlu merasa aman dan nyaman di lingkungannya. Lingkungan

yang aman dan nyaman dapat membantu anak merasa lebih tenang dan terhindar dari stress yang berlebihan.

Orang tua maupun pegiat dalam dunia pendidikan secara luas perlu meningkatkan keterampilan sosial anak. Anak perlu mengajarkan keterampilan sosial untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain (Agusniatih and Manopa, 2019). Pengajaran yang tepat terhadap anak bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, berbagi, dan berempati dapat membantu mereka merasa lebih dekat dan terhubung dengan orang lain.

Peningkatan kesehatan mental dan emosional anak juga dapat dilakukan dengan dorongan pada kegiatan-kegiatan fisik untuk anak. Kegiatan dalam hal ini adalah olahraga yang dapat membantu mengurangi stress dan meningkatkan kesehatan fisik secara keseluruhan (Elzas, 2021). Perlu juga diperhatikan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan usia dan minat anak.

Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua dan pendidik juga terkait kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi anak. Bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya dapat membantu anak meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka (Putri and Hazizah, 2019). Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri (Cahyati, 2019), dan merasa lebih dekat dengan orang lain.

2.2.3 Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak

Psikologi anak dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hal tersebut termasuk belajar untuk berbagi, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan konflik. Adapun cara-cara psikologi anak dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak:

1. Bermain bersama dengan anak adalah cara yang baik untuk membantu anak belajar keterampilan sosial (Hasanah, 2019). Orang tua dan pendidik dapat memainkan permainan yang melarang anak cara berbagi, mengambil giliran, dan bekerja sama.
2. Orang tua dan pendidik dapat kebersamai keterampilan sosial secara langsung, seperti cara berbicara dengan sopan, mendengarkan orang lain dengan saksama, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
3. Orang tua dan pendidik dapat memperhatikan interaksi sosial anak dan memberikan umpan balik yang tepat untuk membantu mereka belajar dari pengalaman (Suardipa, 2020) tersebut. Misalnya, mereka dapat memberikan umpan balik positif ketika anak berhasil memecahkan konflik dengan teman sekelas.
4. Orang tua dan pendidik dapat memperkenalkan anak pada kegiatan sosial, seperti olahraga atau klub (Schmidt *et al.*, 2020), yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan anak-anak lain dan mempelajari keterampilan sosial yang berbeda.

Psikologi anak dapat membantu orang tua dan pendidik memahami bagaimana anak mengalami dan mengelola emosi sosial mereka di lingkungan mereka dalam bergaul. Ini dapat membantu mereka membantu anak memahami bagaimana emosi sosial dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki keterampilan sosial mereka.

Dengan demikian, psikologi anak dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang sehat (Anzani and Insan, 2020). Hal ini akan

membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan lebih baik serta lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial mereka.

2.2.4 Meningkatkan Keterampilan Akademik Anak

Psikologi anak dapat membantu anak belajar dengan cara yang paling efektif dan membantu mengidentifikasi masalah belajar dan keterampilan akademik yang perlu ditingkatkan. Meningkatkan keterampilan akademik anak merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan (Wulansuci, 2021). Berikut adalah beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan akademik anak:

1. Pemberian dukungan dan perhatian. Anak yang merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tua cenderung lebih sukses dalam belajar. Jadilah pendengar yang baik dan beri mereka dorongan positif (Leijten *et al.*, 2019).
2. Pembuatan jadwal rutin terkait keakademikan anak. Membuat jadwal rutin untuk belajar dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang baik. Ajak anak untuk membuat jadwal belajar bersama Anda dan ikuti jadwal tersebut.
3. Pengkondisian suasana belajar yang baik. Pengkondisian lingkungan belajar yang baik dan bebas gangguan dapat membantu anak fokus pada tugas-tugas mereka. Pastikan tempat belajar terang, nyaman, dan bebas dari gangguan (Sinclair, 2021).
4. Pengkondisian teknik belajar yang efektif. Pengkondisian teknik belajar yang efektif seperti membaca ulang, membuat catatan, dan mengajukan pertanyaan dapat membantu anak mengingat informasi dengan lebih baik (Masduki, Burlian and Yuslim, 2020).

5. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dapat membantu anak mempelajari topik dengan cara yang berbeda-beda. sejujurnya menggunakan buku, video, game, dan alat bantu belajar lainnya termasuk hp serta televisi dengan muatan-muatan positif, karena anak-anak mudah dalam menirukan lagu dan gerakan apa yang mereka dengar dan tonton (Silva, Pranajaya and Hadi, 2021).
6. Pemberian umpan balik yang konstruktif (Sugilar, no date). Pemberian umpan balik yang konstruktif dapat membantu anak memperbaiki keterampilan akademik mereka. Jangan hanya memberi tahu mereka apa yang salah, tetapi berikan juga solusi dan saran untuk memperbaikinya.
7. Perhatian terhadap keseimbangan antara belajar dan bermain. Anak-anak perlu waktu untuk bermain dan bersosialisasi. Pastikan mereka memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan menyegarkan pikiran.
8. Pengajaran keterampilan belajar sepanjang hayat (Yunus and Wedi, 2019). Pengajaran keterampilan belajar anak sepanjang hayat seperti cara mencari informasi dan mengorganisir tugas dapat membantu mereka belajar secara efektif sepanjang hidup mereka.

Hal dalam peningkatan keterampilan akademik anak membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten. Tetapi dengan dukungan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pelajar yang sukses dan terampil.

2.2.5 Meningkatkan Hubungan Antara Anak dan Orang Tua

Psikologi anak dapat membantu orang tua memahami kebutuhan dan keinginan anak mereka dengan lebih baik, dan meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak mereka melalui komunikasi dan interaksi yang positif (Putro *et al.*, 2020). Ada beberapa cara untuk meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua melalui bantuan psikologi anak:

1. Berkomunikasi dengan terbuka. Orang tua dapat mengajak anak berbicara secara terbuka dan jujur, tanpa menyalahkan atau menyalahkan. Dengan mendengarkan dan menghargai pendapat anak, orang tua dapat membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan.
2. Menyediakan waktu berkualitas. Orang tua dapat mengalokasikan waktu berkualitas dengan anak mereka, seperti membaca buku bersama, bermain game, atau melakukan kegiatan yang mereka sukai (Rachmadi, 2019). Ini membantu memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua.
3. Mendukung dan memberikan bimbingan. Orang tua dapat membantu anak mereka merasa lebih percaya diri dengan memberikan dorongan dan dukungan positif, termasuk pujian, penghargaan, dan pengakuan atas prestasi anak mereka.
4. Mewujudkan empati. Orang tua dapat mengembangkan empati terhadap anak mereka dengan memahami perspektif dan perasaan anak (Juwita, 2021). Ini dapat membantu membangun kepercayaan dan saling pengertian antara anak dan orang tua.
5. Membangun batasan yang jelas. Orang tua dapat membantu anak mereka belajar bertanggung jawab dengan

menetapkan batasan yang jelas dan konsekuensi yang jelas ketika aturan tersebut dilanggar. Ini dapat membantu memperkuat disiplin dan membantu anak menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

6. Tindakan melakukan yang konsisten. Orang tua dapat membantu anak mereka dengan mengambil tindakan yang konsisten dalam memberikan dorongan, penegakan disiplin, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Ini dapat membantu anak memahami apa yang diharapkan dari mereka dan merasa lebih aman dan stabil.

Sehingga apabila hal-hal tersebut di atas dapat dilaksanakan, maka orang tua dapat meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua penting untuk kesehatan mental dan emosional anak. Dengan bantuan psikologi anak, orang tua dapat mengembangkan hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan anak mereka, yang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial (Agusniatih and Manopa, 2019).

2.2.6 Mencegah Gangguan Perkembangan

Psikologi anak dapat membantu dalam mendeteksi dini gangguan perkembangan pada anak, seperti autisme, ADHD, dan gangguan lainnya (Pastari and Sumastri, 2022). Dalam beberapa kasus, gangguan perkembangan ini mungkin sulit dideteksi pada awalnya, sehingga diagnosis dan intervensi yang tepat dapat ditunda, dan kondisi anak dapat memburuk seiring berjalannya waktu.

Psikologi anak dapat membantu dengan mendeteksi dini tanda-tanda gangguan perkembangan dan memberikan intervensi yang tepat. Berikut adalah beberapa tanda-tanda gangguan perkembangan yang dapat dideteksi melalui bantuan psikologi anak:

1. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Ini bisa mencakup kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, berbicara terlalu lambat atau terlalu cepat, atau tidak mengerti bahasa yang digunakan orang lain (Tat, Hudin and Nardi, 2021).
2. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk masalah dengan keterampilan sosial seperti memahami perasaan orang lain, menjalin persahabatan, atau memahami norma sosial.
3. Anak mungkin memiliki perilaku yang sulit atau bermasalah seperti sering melamun, mudah marah, dan temperamen yang tidak terduga (Setiawati, 2020).
4. Anak mungkin mengalami kesulitan dengan keterampilan akademik seperti membaca, menulis, atau matematika.
5. Anak mungkin mengalami kesulitan dengan pola tidur dan makan yang teratur, seperti kesulitan tidur atau kehilangan nafsu makan.

Pendeteksian secara dini tentang gangguan perkembangan serta perlunya memberikan intervensi yang tepat dapat membantu anak mengatasi masalah tersebut dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Psikologi anak dapat membantu orang tua dalam memahami tanda-tanda dan memberikan intervensi yang tepat untuk anak mereka (Agusniatih and Manopa, 2019).

Setiap anak memiliki perkembangan yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda dalam mendeteksi dan mengatasi masalah perkembangan mereka. Psikolog anak dapat membantu orang tua dengan melakukan evaluasi psikologis untuk menentukan perkembangan anak, mengidentifikasi masalah, dan menyediakan perawatan yang tepat (Gainau, 2021).

Jika ditemukan gangguan perkembangan pada anak, psikolog anak dapat membantu dengan memberikan intervensi seperti terapi perilaku atau terapi bicara, serta memberikan dukungan dan pelatihan kepada orang tua dalam membantu anak mereka mengatasi masalah ini.

Karena itu, psikologi anak dapat membantu mencegah masalah yang lebih serius dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari peran penting psikologi anak dalam mendukung perkembangan dan kesehatan mental anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. K. and Pranajaya, S. A. (2022) 'Grateful Personality Development of Junior High School Students in East Kalimantan', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), pp. 235–248.
- Agusniatih, A. and Manopa, J. M. (2019) *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Andayani, S. (2021) 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), pp. 199–212.
- Anzani, R. W. and Insan, I. K. (2020) 'Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah', *PANDAWA*, 2(2), pp. 180–193.
- Cahyati, N. (2019) 'Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 3(0), pp. 116–125.
- Elzas, E. N. (2021) 'Analisis Tingkat Konsentrasi Anak Usia 11-13 Tahun melalui Aktivitas Fisik Olahraga Renang', *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(1), pp. 109–119.
- Gainau, M. B. (2021) *Psikologi anak*. books.google.com. Available at: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=l4wpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=psikologi+anak+adalah&ots=zwCJkPOXfa&sig=9UhCe7LAs1FNBCnYJW_NPqgw4bU.
- Hasanah, A. N. and Asikin, I. (2022) 'Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 43–50.
- Hasanah, A. U. (2019) 'Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini', *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), pp. 1–14.
- Hayati, F., Neviyarni, N. and Irdamurni, I. (2021) 'Karakteristik

- Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 1809–1815.
- Hotimah, N. and Yanto, Y. (2019) 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini', *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), pp. 85–93.
- Juwita, V. A. (2021) "SAYA BISA MEMAHAMI KONDISIMU" MENUMBUHKAN EMPATI MELALUI PENGASUHAN ORANG TUA', *SMART MILITARY UNIVERSITY; Kajian Psikologi Menghadapi Bencana di Indonesia*, p. 19.
- Koffka, K. (2013) *The growth of the mind: An introduction to child-psychology*. Routledge.
- Kurniasari, S. G., Ngazizah, N. and Khaq, M. (2021) 'Peran Pendampingan Orangtua Dalam Mendukung Perkembangan Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), pp. 1410–1420.
- Latifah, A. and Suyadi, S. (2021) 'Media Magic Book untuk Melatih Perkembangan Kognitif pada Masa Awal Anak Usia 2-3 Tahun', *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), pp. 11–19.
- Leijten, P. *et al.* (2019) 'Meta-analyses: Key parenting program components for disruptive child behavior', *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(2), pp. 180–190.
- Masduki, Y., Burlian, K. and Yuslaini, M. P. (2020) *Psikologi pendidikan dan pembelajaran*. UAD Press.
- Ngewa, H. M. (2021) 'Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak', *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), pp. 96–115.
- Pastari, M. and Sumastri, H. (2022) *Autisme dan Keterlambatan Bicara*. Media Sains Indonesia.

- Putri, R. Y. and Hazizah, N. (2019) 'Pengaruh bermain gadget terhadap perkembangan emosional anak usia dini'.
- Putro, K. Z. *et al.* (2020) 'Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 124–140.
- Rachmadi, A. G. (2019) *EASY PARENTING: Strategi Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini*. Alddino G. Rachmadi.
- Saripudin, A. (2019) 'Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini', *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), pp. 114–130.
- Schmidt, S. C. E. *et al.* (2020) 'Physical activity and screen time of children and adolescents before and during the COVID-19 lockdown in Germany: a natural experiment', *Scientific reports*, 10(1), pp. 1–12.
- Sembiring, J. B. (2019) *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Deepublish.
- Septiani, R., Widyaningsih, S. and Iqomh, M. K. B. (2019) 'Tingkat perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), pp. 114–125.
- Setiawati, Y. (2020) *Penanganan Gangguan Belajar, Emosi, dan Perilaku pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Modul Pelatihan*. Airlangga University Press.
- Silva, L. D., Pranajaya, S. A. and Hadi, S. (2021) 'Imajinasi Tontonan Televisi Terhadap Tuntunan Diri Anak', *Borneo Journal Of Primary Education*, 1(1), pp. 37–53.
- Sinclair, T. (2021) 'What's in a therapy room?—A mixed-methods study exploring clients' and therapists' views and experiences of the physical environment of the therapy room', *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), pp.

118–129.

- Suardipa, I. P. (2020) 'Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran', *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), pp. 79–92.
- Sugilar, H. (no date) 'UMPAN BALIK DI DALAM PEMBELAJARAN', *UMPAN BALIK GURU*, p. 1.
- Suhartanti, I. *et al.* (2019) 'Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah', *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, pp. 1–119.
- Sulastri, E., Astuti, D. P. and Handayani, E. W. (2019) 'Pembentukan Posyandu Remaja Desa Madureso Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen', in *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 136–139.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S. and Sulianto, J. (2019) 'Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), pp. 527–533.
- Tat, B. A., Hudin, R. and Nardi, M. (2021) 'Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu', *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), pp. 21–32.
- Urbayatun, S. *et al.* (2019) *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Winarsih, W. E. (2021) 'Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya', *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), pp. 55–68.
- Wulansuci, G. (2021) 'Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), pp. 79–86.
- Yunus, M. and Wedi, A. (2019) 'Konsep dan penerapan pendidikan

sepanjang hayat dalam keluarga', *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(1), pp. 31–37.

Yusuf, A. (2019) 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)', *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), pp. 251–274.

BAB III

PENTINGNYA MEMPELAJARI

PSIKOLOGI ANAK

Oleh Rozita Yusniaty Lodo

3.1 Pendahuluan

Psikologi anak merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang proses pertumbuhan dan perilaku anak ataupun remaja dibawah usia 18 tahun. Pengetahuan tentang psikologi anak sangat penting oleh orangtua ataupun tenaga pendidik di sekolah agar dapat memahami proses perkembangan anak dengan baik sehingga bisa memberi pola asuh yang tepat terhadap anak atau memperlakukan anak sebagaimana mestinya.

Anak-anak memiliki sifat atau karakter yang berbeda sekalipun saudara sekandung. Masing-masing anak memiliki keunikan tersendiri. Ada anak yang memiliki karakter mudah marah, tidak pandai bergaul, sulit diatur dan ada juga anak yang memiliki karakter yang ramah, mudah berinteraksi dengan teman-teman seusianya, dan mudah diatur.

Pada era moderen ini orangtua, pengasuh, pendidik wajib memahami psikologi anak agar tahu memperlakukan anak dengan tepat, memahami keinginan anak dan bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.

Mengapa penting bagi orangtua dan pendidik memahami psikologi anak? Tentu saja hal ini penting supaya orangtua atau siapapun yang bersentuhan langsung dengan anak-anak bisa memberikan pendidikan yang baik bagi perkembangan psikis anak dan tidak salah menafsirkan sikap anak. Orangtua atau pendidik bisa memulai dari hal-hal sederhana tentang apa yang disukai dan tidak disukai oleh anak, apa yang membuatnya sedih atau riang

gembira, apa yang baik dan tidak baik untuk kesehatan fisik dan mental anak.

Penting untuk dipahami oleh orangtua bahwa anak juga memiliki kebutuhan psikologis. Orang-orang dan lingkungan sekitarnya mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak memiliki dampak besar terhadap masa dewasanya.

Ada beberapa cara yang perlu dicoba oleh orangtua atau pendidik untuk memahami psikologi anak.

1. Selalu mendengarkan pendapat anak

Mendengarkan pendapat anak membuat orangtua atau siapapun yang sedang mengasuh/mendidik anak memahami apa yang diinginkan anak. Kadang-kadang orangtua cenderung ingin didengarkan oleh anak daripada mendengarkan pesan yang disampaikan oleh anak lewat gesture ataupun kata-kata yang diucapkan oleh anak.

2. Selalu Mendengarkan Pendapat Anak

Orangtua kadang-kadang hanya ingin didengarkan oleh anak tanpa dipahami bahwa sesungguhnya anak lebih butuh perhatian untuk didengarkan oleh orangtua.

Sebagai orangtua atau pendidik harus membiasakan diri untuk mendengarkan pendapat anak dengan baik dan ramah, terlepas dari salah atau benarnya penyampaian anak. Dengan demikian sebagai pengasuh atau pendidik mampu memberi tanggapan yang tepat terhadap pendapat anak dan membantu anak dengan memberikan solusi yang tepat.

3. Mengajak anak bercerita

Orangtua harus meluangkan waktu untuk bercerita ataupun mengajak anak bermain demi terjalannya keakraban antara anak dan orangtua ataupun pengasuh dan pendidik yang terlibat dalam pengasuhan anak. Orangtua

atau pengasuh anak terkadang meremehkan cerita si kecil dan lebih mengutamakan pekerjaan. Orangtua yang tidak membagi waktu untuk bercerita dengan anak adalah orangtua yang gagal memahami psikologi anak. Dengan demikian akan menyebabkan anak menjauh dan menjadi pendiam karena merasa tidak didengar atau kurangnya perhatian dari orangtua atau orang yang mengasuhnya.

4. Memahami tipe emosi setiap anak

Orangtua atau siapapun yang sedang mengasuh anak diharapkan mampu memahami sifat atau karakter anak yang sedang diasuhnya. Bila sedang mengasuh anak yang memiliki karakter atau sifat yang tidak sabar, orangtua hendaknya berusaha menenangkan anak dan memberi pengertian kepada anak dengan nada yang lemah lembut sehingga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang lembut dan sabar.

5. Hindari melakukan kekerasan terhadap anak

Mengatasi kenakalan anak dengan kekerasan bukanlah solusi yang tepat untuk membuat si kecil paham. Berilah pengertian dengan cara yang tepat bila ingin mengajarkan sesuatu kepada anak dan jangan mengajarnya dengan sikap kasar atau emosi di depan anak. Dengan demikian emosional anak terjaga dan tidak menjadi buruk. Mengajari atau mengatasi anak dengan kekerasan memberi efek negatif terhadap perkembangan psikis anak kedepannya. Anak bisa saja bertumbuh jadi pribadi yang mudah marah.

6. Jangan memaksa anak

Memaksa anak untuk mengikuti kemauan orangtua merupakan salah satu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua secara sadar maupun secara tidak sadar. Apabila orangtua melakukan hal ini maka anda menjadi orangtua yang gagal memahami karakter anak. Hal ini akan menyebabkan terganggunya perkembangan sosial emosional anak. Orangtua yang baik mencoba memahami anak terlebih dahulu, mencari

tahu apa yang membuat si kecil nyaman dan apa yang membuatnya tidak nyaman.

7. Memahami kebutuhan anak

Memahami psikologi anak merupakan salah satu cara mengetahui atau memahami kebutuhan anak. Bila si kecil susah diatur orangtua sebaiknya mencari tahu penyebab dari sikap si kecil. Ketika anak susah diatur dan bersikap kasar kemungkinan ada keinginan yang tidak terungkapkan atau kurangnya perhatian dari orangtua.

Psikologi anak menjangkau berbagai aspek tumbuh kembang anak, antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

Memantau pertumbuhan dan perkembangan sistem organ secara individual sejak masa kecilnya hingga anak tumbuh dewasa. Memantau apakah berat badan, lingkar badan dan lingkar kepala tumbuh dalam batas normal atau sebaliknya.

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif ini berkaitan dengan perkembangan mental, kapasitas motorik kemampuan dalam berbahasa dan dalam pemecahan masalah.

3. Perkembangan sosial

Hal ini berhubungan dengan emosional seseorang. Mengamati bagaimana ia merespon terhadap situasi di sekitarnya.

4. Perkembangan daya ingat

Perkembangan daya ingat ini memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif atau perkembangan otak anak. Mengamati bagaimana proses perkembangan ingatan atau memori anak.

Perkembangan anak dimulai sejak terbentuk dalam kandungan ibu. Ketika bayi masih dalam kandungan kesadaran dan refleks primitif mulai berkembang. Pada tahap ini

perkembangan janin bisa cedera atau mengalami gangguan yang disebabkan oleh obat formasi sel. Ini dapat menyebabkan catat lahir yang serius pada anak. Beberapa catat atau gangguan psikologi akan terlihat disaat anak sudah beranjak dewasa seperti Skizofrenia atau gangguan kejiwaan knonis, kekacauan dalam berpikir dan perubahan sikap.

Tahap ini diikuti oleh fase bayi, sejak anak lahir hingga mencapai usia satu tahun pertama proses kehidupan. Dimasa ini terjadi perkembangan persepsi dan rasa serta awal mula bayi belajar berkomunikasi. Periode berikutnya ialah masa balita. Pada fase ini merupakan fase dimana balita berproses untuk belajar gerakan-gerakan motorik kasar dan proses belajar berkomunikasi, berimajinasi dan mencoba mengenal orang-orang atau benda di sekitarnya. Tahap selanjutnya adalah tahap kanak-kanak. Pada tahap atau fase ini anak lebih banyak bersosialisasi dan menunjukkan kecerdasan ataupun ketangkasnya. Berukutnya lagi fase terakhir anak-anak adalah remaja, dimana anak mulai membentuk identitas dan moralnya serta mulai memberi alasan-alasan secara formal.

Pakar psikologi merumuskan berbagai teori dengan tujuan memberi gambaran terhadap karakteristik seseorang melalui apa yang terjadi pada masa kanak-kanak. Diantaranya yang terkenal adalah teori perkembangan psikoseksual oleh Freud.

Menurut Freud, kepribadian seseorang dibagi menjadi 3 yakni ide, ego dan superego. Freud juga memberi gambaran tantang adanya lima tahap proses perkembangan seorang individu/manusia. Berikut 5 tahapan perkembangan psikoseksual anak menurut Freud:

1. Tahap oral (0-1 tahun)

Pada fase ini bayi mendapat kesenangan dari mulutnya dimana bayi menggunakan mulutnya untuk menyusui dari ibunya, memasukkan jarinya dalam mulut, mengeksplor dan memasukan benda-benda yang dipegangnya ke dalam mulut. Freud

berpendapat bahwa libido manusia terletak di mulutnya.

2. Tahap anak (1-3 tahun)

Pada fase ini anak tidak lagi menikmati permainan dengan memasukkan benda ke dalam mulutnya atau tubuh melainkan mendorong keluar dari dalam tubuhnya. Freud memberi pendapat bahwa pada fase ini anak diajarkan/dilatih bagaimana menggunakan toilet. Ini mau mengatakan bahwa peran atau pendekatan orangtua terhadap proses toilet training akan berdampak bagaimana seorang anak berinteraksi seiring bertambahnya usia.

3. Tahap phalik (3-6)

Tahap dimana anak suka menyentuh dan mengamati alat kelaminnya. Orangtua harus memahami bahwa ini merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak secara normal. Ini merupakan kecenderungan anak untuk mengeksplor tubuhnya. Hal ini terjadi karena zona sensitive seksual terletak pada alat kelamin. Biasanya lebih sering terjadi pada anak laki-laki.

4. Laten (7-10 tahun)

Menurut Sigmund Freud, pada fase ini adalah saat energy seksual disalurkan ke aktivitas aseksual seperti belajar, melakukan hobi dan berinteraksi dengan orang lain. Fase ini saatnya anak mengembangkan ketrampilan social dan komunikasi yang sehat diluar keluarganya.

5. Tahap genital (12 tahun keatas)

Tahap ini merupakan tahap dimana seorang manusia memasuki masa pubertas yang menyebabkan libido menjadi aktif kembali. Selama fase perkembangan ini psikoseksual akhir ini, seseorang dapat mengembangkan daya tarik seksual yang kuat terhadap lawan jenisnya.

Menurut Freud, fase perkembangan psikoseksual ditandai dengan matangnya organ reproduksi anak. Anak yang mampu melewati tahapan atau proses perkembangan ini menandakan anak yang memiliki kepribadian yang sehat.

Dalam setiap proses tumbuh kembang anak orangtua harus memperhatikan perannya sebagai pendukung proses tumbuh kembang anak. Orangtua harus mengamati dan mengetahui proses pertumbuhan dan perilaku anak sejak lahir hingga remaja. Orangtua dianjurkan untuk berbicara dengan anak mengenai perkembangan seksual anak.

3.2 Faktor yang mempengaruhi psikologi anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan seorang individu sejak bayi hingga dewasa, diantaranya:

1. Pola asuh

Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal ini penting karena pola asuh akan membentuk karakter anak dan memberi efek pada pertumbuhan psikis anak. Seorang anak yang diasuh oleh orangtua yang disiplin akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik dan teratur. Kasih sayang yang diberikan orangtua dalam mengasuh seorang anak merupakan unsur penting dalam membina atau membentuk karakternya menjadi seorang pribadi yang lemah lembut dan penuh empati.

2. Trauma

Secara psikologi, proses perkembangan anak akan terhambat oleh hal-hal buruk atau hal-hal negatif yang dialaminya seperti trauma akan kekerasan fisik yang pernah dialami anak. Hal ini terlihat sepele oleh orangtua namun dampaknya mempengaruhi psikis anak oleh kenangan masa lalu yang tidak sukainya. Hal ini akan

menghambat perkembangan anak secara psikis. Orangtua disarankan untuk menghindari kekerasan pada anak dengan membentak atau melakukan kekerasan fisik pada anak yang dapat membekas pada tubuh dan perasaannya.

3. Interaksi dengan lingkungan

Faktor lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan psikis anak. Bila seorang anak terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang baik maka ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Begitu pula bila seorang anak bertumbuh dalam kelompok atau lingkungan yang kurang baik maka anak akan menjadi pribadi yang tidak baik. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan lingkungan interaksi anak dan melindunginya dari lingkungan yang dapat merusak karakternya.

4. Keterlibatan orangtua

Keterlibatan orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang psikis anak. Orangtua harus memberi ruang dan waktu yang cukup untuk beraktivitas bersama anak seperti bermain, bernyanyi, bercerita dan menemaninya melakukan hal-hal yang disukainya. Dengan keterlibatan orangtua anak akan lebih mudah berkomunikasi dan menyampaikan semua keinginan ataupun kebutuhannya sehingga anak menjadi pribadi yang jujur dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Febrida, M. (2020), 'Bunda, Ini Alasan Penting Orang Tua Memahami Psikologi Anak', *Haibunda.com*, 24 April 2020 [daring] Available at: <https://www.haibunda.com/parenting/20200424094136-62-136809/bunda-ini-alasan-penting-orang-tua-memahami-psikologis-anak>

<https://www.verywellmind.com/freuds-stages-of-psychosexual-development-2795962>

<https://www.ibudanbalita.com/artikel/apa-saja-yang-pengaruhi-perkembangan-psikologi-anak>

BAB IV

PENANGANAN ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Oleh Farid Haluti

4.1. Konsep Keluarga

4.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan perkumpulan orang-orang yang lebih dari satu orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak dan lain-lain yang tinggal Bersama dalam rumpun keluarga dengan ikatan-ikatan emosional dimana setiap anggota keluarga mempunyai fungsi dan tugas masing-masing dalam menjalani kehidupan dalam berinteraksi sosial. Menurut (Lestari, 2006) Keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah atau ikatan pernikahan dengan tujuan terciptanya fungsi instrumen dasar dan fungsi ekspresif keluarga, bagi setiap anggota yang berada dalam satu jaringan. Keluarga merupakan rumpun yang paling kecil dari komunitas masyarakat yang meliputi kepala keluarga dalam hal ini ayah atau orang yang dituakan dan beberapa orang yang tinggal disuatu daerah atau tempat dalam setta saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (Depkes RI, 1998). Keluarga merupakan orang-orang yang dihubungkan oleh ikatan perknikahan, anak-anak, anak angkat, dan yang dilahirkan dengan tujuan terciptanya dan juga mempertahankan nilai-nilai budaya secara umum, meningkatkan pertumbuhan mental, fisik, emosional dan sosial pada anggotanya (Supartini, 2014). Sementara itu menurut Balion, 1978 dalam (Achjar, 2010), mengemukakan yang dimaksud keluarga adalah berkumpulnya dua individu atau lebih

yang berinteraksi karena adanya hubungan darah, ikatan pernikahan atau yang diadopsi sebagai anak, hidup dalam suatu rumah tangga, berhubungan antara satu dengan lainnya yang berperan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Keluarga adalah sistem sosial yang dapat memberikan gambaran adanya hubungan yang saling ketergantungan dan saling mempengaruhi dalam mewujudkan tujuan hidup bersama (Leininger, 2011)

Berdasarkan uraian diatas bahwa keluarga dapat disimpulkan adalah kumpulan beberapa orang yang dipertautkan melalui ikatan, baik melalui ikatan pernikahan, hasil adopsi, hubungan sedarah yang hidup dalam satu rumah tangga, memiliki kedekatan batin terciptanya interaksi saling ketergantungan satu dengan yng lain untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, meningkatkan pertumbuhan fisik, spiritual emosional dan mental, serta sosial setiap anggota dalam rangka mencapai tujuan hidup bersama. Dengan demikian bahwa setiap hubungan keluarga ada fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan, misalnya seorang ayah dan ibu (orang tua) harus memfungsikan dirinya untuk melaksanakan pembinaan terhadap anak-anak mereka atau anak-anak dan keluarga dalam tanggungan mereka, demikian juga anak-anak harus mengikuti apa yang menjadi petuah dari orang tuanya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis antara keluarga dengan ikatan apapun.

4.1.2 Tagas dan Tahapan Perkembangan Keluarga

Perkembangan dalam keluarga ada tugas dan tahapan yang harus di lalui menurut (Friedman M, 2010), yaitu:

- a. Keluarga pemula ; ini merupakan tahap pertama dalam siklus keluarga, hal ini merujuk pada

pasangan yang baru saja melaksanakan pernikahan. Tugas dari tahap ini adalah bagaimana membangun, keluarga dalam sebuah perkawinan yang saling menyayangi dan mencintai, saling pengertian dan menghubungkan jaringan persaudaraan, dan merencanakan keluarga secara harmonis rumah tangga yang sakinah, mawadah warohma.

- b. Keluarga sedang: merupakan siklus kedua, linkupnya adalah keluarga yang telah memiliki anak yang harus diasuh yaitu anak yang telah berumur 30 bulan. Tugas perkembangan keluarga pada siklus ini, yaitu mempersiapkan terbentuknya keluarga muda sebagai sebuah rumah tangga, sebagai unit terkecil dalam mempertahankan hubungan perkawinan yang diliputi nuansa kebahagiaan, memperluas persahabatan dalam mendukung fungsi keluarga besar dengan menambahkan peran orang tua, ayah, ibu, kakek, nenek dan keluarga lainnya dan saling mensosialisasikan pada lingkungan keluarga besar setiap pasangan.
- c. Keluarga yang telah memiliki anak usia pra sekolah (PAUD) yaitu anak tertua berumur 2 – 6 tahun. Ini merupakan siklus ketiga, dengan tugas memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga, agar bisa bisa berkembang sesuai kodratnya, mencipatkan dan mempertahankan hubungan yang harmonis, sehat baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Menanamkan nilai budaya, norma dan moral kehidupan, mulai mengenalkan karakter dan kultur keluarga, memperkuat ajaran dan keyakinan agama, serta memenuhi kebutuhan anak dalam bermain.
- d. Keluarga yang telah memiliki anak usia sekolah (SD-SMP) umur anak tertua 6 – 13 tahun. ini merupakan siklus keempat, dengan tugas membimbing dan mensosialisasikan anak,

melakukan pembinaan terhadap anak termasuk prestasi anak di sekolah dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mempertahankan ikatan pernikahan agar tetap harmonis, mengupayakan terpenuhinya kebutuhan kesehatan fisik dan mental, membiasakan cara belajar yang tertut, taat dalam menjalankan ajaran agama, mengontrol anak saat menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah.

- e. Keluarga yang telah memiliki anak remaja usia sekolah (SMA-PT) yaitu anak tertua umur 13 – 20 tahun ; ini merupakan siklus kelima dengan lingkup konsep keseimbangan dalam bersikap, bebas dalam arti terkontrol, memiliki tanggung jawab dalam bertindak, mulai belajar mandiri karena menuju proses dewasa, lebih memfokuskan dan memaksimalkan hubungan pernikahan agar tetap harmonis, membangun komunikasi secara terbuka antara semua rumpun keluarga
- f. Keluarga yang akan menikahkan anaknya dan siap dilepas meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri; ini merupakan siklus keenam, dimana keluarga siap untuk melepas anaknya yang telah dinikahkan dengan tugas perkembangan keluarga antara lain: memperluas jaringan dengan memasukkan keluarga baru yang diperoleh dari hasil perkawinan anak, selanjutnya tetap fokus untuk membina dan lebih mempererat hubungan perkawinan, merawat orang tua yang sudah lanjut usia dari kedua rumpun keluarga baik suami maupun isteri.
- g. Orang tua sudah tidak produktif, sudah pensiun atau tanpa jabatan; Tahapan ini merupakan siklus ketujuh, siklus ini ditandai ketika anak terakhir dilepas untuk membentuk rumah tangga baru, dan akan berakhir ketika adanya kematian salah satu pasangan. Usia diatas 50 tahun, tetap

mempertahankan hubungan pernikahan yang saling menjaga dan diliputi kebahagiaan sampai ajal datang menjemput.

- h. Siklus kedelapan siklus ini dimulai dengan salah satu atau kedua pasangan memasuki masa pensiun atau salah satu pasangan meninggal dan akan disusul pasangan lain meninggal dunia. Tugas perkembangan keluarga adalah memperhtikan pola hidup, menyesuaikan pendapatan dengan kebutuhan hidup, beradabtasi terhadap situasi akibat kehilangan pasangan dan mempertahankan ikatan-ikatan rumpun keluarga antar generasi. Itulah tahapan-tahapan atau siklus keluarga, dari siklus-siklus itu ada peran yang sangat penting, bagaimana keluarga bersikap dalam upaya melakukan penanganan terhadap anak. Dan siklus ini terus akan berputar mengikuti alur kehidupan setiap anak manusia, mulai dilahirkan sampai meninggal dunia.

4.1.3 Fungsi Keluarga

Dalam struktur keluarga ada fungsi-fungsi yang harus diimplemenasikan yang merupakan resiko atau konsekuensi dari struktur keluarga terhadap sesuatu yang akan dilakukan. menurut Friedman, (Darmawan, 2015)

- a. Fungsi afektif, merupakan fungsi yang menjadi kewajiban keluarga dalam rangka pemenuhan kepribadian anggota keluarga agar tetap terlaksana dengan baik.
- b. Fungsi sosialisasi, merupakan fungsi pembinaan yang dilakukan keluarga dalam mensosialisasi pada anak tentang nilai-nilai dan norma-norma yang harus diyakini oleh anak, memberikan rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku sehingga dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik.

- c. Fungsi perawatan; perawatan kesehatan keluarga merupakan salah satu fungsi keluarga dalam melindungi dan menjamin terpenuhinya kesehatan semua anggota keluarga, meliputi kesehatan fisik, mental, dan spiritual, dengan cara mengenali kondisi kesehatan semua anggota keluarga.
- d. Fungsi ekonomi; merupakan fungsi keluarga untuk menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan keluarga dari sisi ekonomi seperti pakain, kebutuhn makan minum, dan kebutuhan tempat tinggal, serta kebutuhan ekonomi lainnya yang dibutuhkan oleh keluarga.
- e. Fungsi biologis; merupakan fungsi keluarga dalam rangka menjaga keberlangsungan keluarga, jadi tidak sekedar untuk meneruskan keturunan dari generasi ke genarasi.
- f. Fungsi psikologis; merupakan fungsi keluarga dalam upaya memberikan kasih sayang, memberikan rasa aman, juga perhatian pada semua anggota keluarga, membina kepribadian anggota keluarga agar lebih dewasa dan memberikan ciri khas keluarga.
- g. Fungsi pendidikan; merupakan fungsi keluarga untuk memberikan jaminan agar semua anggota keluarga memperoleh Pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan agar terbentuknya peribadi anak dalam rangka mempersiapkan kehidupan anak dimasa depan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4.2 Penanganan Anak di Lingkungan Keluarga

4.2.1 Penanganan Permasalahan anak.

Sebagai orangtua dalam rumpun keluarga , pasti pernah mengalami dan merasakan ragam permasalahan

anak. Setiap anak memiliki karakter, perilaku dan sikap yang berbeda-beda dan tak jarang dari perilaku-perilaku itu sering menimbulkan masalah dan membuat kita bingung dan serba salah. Terkadang kita sebagai orang tua merasa kesulitan dalam menghadapi atau menangani anak dan menyikapi masalah yang anak alami. Tentunya dengan cara bijak dan elegan, sehingga tidak berdampak secara psikologi dan efek lainnya terhadap anak.

Ada beberapa permasalahan anak yang mestinya harus kita pahami dan dicarikan solusi bagaimana cara penanganannya, antara lain adalah : (Gamedia, 2021)

- a. **Anak Cengeng;** sifat Ini adalah sesuatu yang normal dari gejala jiwa yang dialami anak, masing-masing anak memiliki cara yang berbeda dalam merespon setiap permasalahan yang ada. Anak yang memiliki karakter atau kepribadian yang terlalu sensitif akan merespons permasalahan dengan berbagai macam rasa seperti rasa sedih, marah-marah, rasa kecewa, dan rasa malu selanjutnya dikuti dengan menangis. Masalah-masalah yang kecilpun bisa membuat anak tersebut menangis. Perilaku anak seperti ini terkadang membuat orangtua menjadi tidak sabar dan gemas. Adapun faktor yang menyebabkan anak berperilaku cengeng antara lain sebagai berikut; (1) Mengantuk dan merasa lelah (2) lambat diberi makan dan minum sehingga merasa haus dan lapar (3) Stres dan depresi (4) Ingin selalu diperhatikan (5) Tidak terpenuhi sesuatu yang diinginkan



Photo by Marcos Paulo Prado on Unsplash

Gambar 4.1

Adapun cara yang harus orangtua dan keluarga lakukan untuk mengatasi sifat anak yang cengeng antara lain sebagai berikut:

1. Memberi contoh/teladan yang baik ; Cara ini merupakan cara yang ampuh untuk mengatasi sifat anak yang cengeng, yaitu dengan memberikan contoh/teladan yang baik untuk dijadikan tuntunan yang dapat meredakan gejala jiwa pada saat kondisi anak sedang menangis, sebab biasanya anak akan memperhatikan bagaimana cara orangtuanya dan keluarga mengatasi gejala jiwa pada saat sedang menangis, dengan tuntunan yang diberikan akan menstabilkan emosi pada anak.
2. Memberikan penjelasan bahwa menangis adalah suatu sifat yang wajar bagi setiap manusia, olehnya itu sebagai orang tua, tidak boleh melarang atau marah ketika anak menangis. Menangis bukan merupakan sifat yang buruk bagi seorang anak, tetapi merupakan sifat manusiawi dan normal, karena setiap manusia perlu melampiaskan gejala jiwa yang diekspresikan dengan menangis, dan yang perlu kita lakukan sebagai keluarga adalah menginformasikan hal ini dengan baik dan bijaksana.

3. Jangan terlalu mudah memberikan apa yang selalu anak inginkan, Cuma karena supaya anak cepat berhenti menangis, terkadang kita sebagai orangtua melakukan hal-hal yang mudah yaitu selalu menuruti apa yang diinginkan anak, padahal ini suatu perbuatan yang justru memperparah anak yang memiliki bersifat cengeng.
 4. Selalu mengedepankan sifat sabar, tidak cepat emosi dan marah-marah karena sifat emosi dan marah-marah merupakan kesalahan yang paling umum dilakukan oleh orang tua dan keluarga. Sebagaimana besar orangtua beranggapan bahwa marah dan membentak merupakan cara yang ampuh untuk mengatasi anak yang cengeng. Namun anggapan itu keliru, justru yang terjadi tangisan anak malah makin menjadi-jadi. Dalam kondisi seperti ini sebaiknya orangtua lebih mengedepankan cara-cara yang bijak, mengontrol emosi, sehingga mampu berfikir jernih dan bersikap bijaksana dalam mengatasi anak yang cengeng.
- b. **Anak Pemalu.** Seperti telah disampaikan diatas bahwa setiap anak punya karakter dan sikap yang berbeda-beda, dan tentunya permasalahan yang dialami berberda pula. Olehnya itu butuh keluarga yang kompak yang bisa menangani setiap permasalahan anak, termasuk sifat pemalu, (Supriyo, 2008), menurutnya sifat pemalu adalah perasaan tidak nyaman, rasa cemas atau tacit, tidak percaya diri di dalam setiap interaksi sosial khususnya karena anak tidak memahami lingkungan sekitar. setiap anak punya keinginan untuk berinteraksi dan beradabtasi dengan lingkungannya yang dikenal dengan interaksi sebaya. Namun sikap dan kepribadian anak berbeda-beda, ada yang mudah beradabtasi dan berinteraksi dengan orang lain, ada pula anak yang malu sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan antara lain : (1) Kakuh dalam berteman dan memilih teman (2) Pola asuh dengan cara sarkisme (mencela) (3) Perilaku orang tua

terlalu sayang dan selalu membela dan melindungi anaknya, (4) anak merasa tidak nyaman dan tidak punya keberanian untuk mengekspresikan diri. (5) sikap orang tua yang tidak peduli terhadap tumbuh kembang anaknya.



Photo by Ramin Talebi on Unsplash

Gambar; 4.2

Berikut beberapa cara yang harus dilakukan orangtua dan keluarga dalam mengatasi anak yang pemalu antara lain sebagai berikut;

1. Bangkitkan rasa percaya dirinya serta berikan pujian pada anak pemalu atas sikapnya, upayakan bermain atau belajar bersama anantara anak pemalu dengan anak yang supel yang pandai berinteraksi, tujuannya adalah agar suasana bermain dan belajar lebih hidup, bervariasi dan menyenangkan, sehingga dapat memicu anak pemalu ikut aktif dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Berikan penghargaan berupa pujian pada saat anak menunjukkan sikap yang diharapkan saat bermain dan belajar bersama temannya.
2. Buat situasi yang selalu akrab pada anak dengan memberikan perhatian melalui kontak mata dan senyuman. Berikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk bersosialisasi pada lingkungan yang baru, sebab sebab biasanya anak pemalu masih susah

untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru, orangtua harus bisa menciptakan suasana yang akrab pada saat dirumah, dengan kontak mata dan senyuman. beri dorongan pada anak untuk bermain dan belajar bersama teman sebayanya, tentu dengan pengawasan serta bimbingan dari orangtua dan keluarga lainnya.

3. Orangtua harus aktif dalam berkomunikasi dengan anak agar mau berbicara dan terbuka di setiap kesempatan baik dirumah maupun di sekolah, kalau disekolah bisa dengan tugas yang terjadwal, berikan kesempatan untuk memimpin barisan, berdiskusi, berdoa, dan sebagainya. Jika berada di rumah, bisa diatasi dengan proaktif orangtua dengan cara selalu memperhatikan dan menanyakan aktivitas yang dilakukan saat di sekolah, dan saat bermain Bersama teman-temannya, bahkan jika perlu tanyakan bagaimana sikap teman-temannya.
 4. Berikan waktu luang dan kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman-temannya diluar rumah, jangan biasakan anak bermain di rumah saja secara terus menerus.
- c. **Anak Terlalu di Manja;** banyak diantara keluarga, baik ibu, ayah, kaka, keke dan nenek serta keluarga yang lainnya sering memanjakan anak. Padahal bila dicermati biasanya anak yang manja merupakan hasil dari pola asuh dan didikan orangtua dan keluarganya. Seharusnya orangtua bisa membiasakan dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orangtua. Anak yang umumnya akan melakukan berbagai macam cara agar seluruh keinginannya dapat dipenuhi. Anak yang selalu dimanjakan, nantinya masa depannya akan suram, tidak bisa hidup susah, tidak mandiri, mudah menyerah dan cepat putus asah. Ada beberapa faktor atau penyebab anak manja adalah ; (1) Ingin selalu di perhatikan oleh orang lain (2) Tidak terbiasa hidup susah, (3) apa yang diinginkan selalu didapatkan dengan mudah.



Foto by Kelly Sikkema on Unsplash

Gambar ; 4.3

Berikut beberapa cara mengatasi anak manja antara lain :

1. Berikan penghargaan dan apresiasi pada anak, ketika tercapai suatu target kemandirian yang ia lakukan, ungkapkan rasa kebanggaan kita, sehingga membuat anak merasa bangga dengan dirinya dari pencapaiannya. Dengan demikian akan membangkitkan rasa percaya diri dan meyakini bahwa dikemudian hari ia mampu melakukannya secara mandiri.
2. Tidak menghiraukan atau membiarkan serta memarahinya pada saat anak sudah merasa lelah untuk mencari perhatian untuk dimanja, hal ini agar anak sadar bahwa caranya untuk mencari perhatian tidak membuahkan hasil dan pada akhirnya ia akan merasa lelah sendiri dan akan berakhir dengan sendirinya.
3. Butuh kesabaran untuk memulai menarapkan program memandirikan anak. Jika anak lama dalam melakukan sesuatu yang kita inginkan, orangtua

harus berusaha menghindari dan menahan rasa marah, kita harus ingat bahwa segala sesuatu butuh proses dan butuh waktu.

4. Berani mengatakan tidak dan konsisten dengan sikap itu mengenai permintaan anak di awal, maka pertahankan sikap tersebut hingga akhir. Walaupun ada rasa sayang dan iba ketika melihat anak merengek dan menangis. Ini merupakan cobaan agar orangtua juga belajar konsisten dengan apa yang dikatakan. Sikap orangtua seperti ini dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap anak yang bersifat irreversible, alias tidak bisa diubah.

- d. **Anak Sulit Diajak Beribadah;** permasalahan lain yang sering keluarga hadapi adalah Anak-anak yang susah diajak untuk melaksanakan ajaran agama atau beribadah (seperti shalat lima waktu, puasa pada bulan rhamadhan, atau bersedakah atau ibadah dalam agama lain, seperti beribadah ke gereja) merupakan perilaku yang cukup bermasalah dan akut, padahal dalam agama Islam diperintahkan untuk mendidik anak sejak dini. Sebagaimana yang di sampaikan dalam surat Al-Qur'an **(QS. Luqman : 13)**

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'." (QS. Luqman : 13)



Photo by media.hawzahnews.com

Gambar; 4.4

Mengapa harus perintahkan anak untuk beribadah, karena ibadah itu sangatlah penting dan merupakan kunci bagi ukuran akhlak seseorang, bahkan ibadah ini adalah salah satu alasan Allah Menciptakan manusia.

Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia terkecuali untuk beribadah kepadaku , Az-Zariyat;56

Berikut hal-hal yang menyebabkan anak sulit diajak beribadah ; (1) Orangtua kurang peduli dalam hal ibadah anaknya justru pada saat tiba waktu ibadah tidak diingatkan untuk segera melaksanakan ibadah artinya orang kurang disiplin dalam hal ini (2) Berteman dengan teman sepermainan yang acuh dan tidak pernah mengikuti ibadah, (3) Tabiat buruk si anak, yang lebih memilih bermain dengan temannya daripada pergi melaksanakan beribadah. (4) Orangtua yang seharusnya menjadi teladan bagi anaknya justru tidak pernah melakukan ibadah seperti apa yang diperintahkan. Sehingga anak beranggapan melakukan ibadah bukan suatu kewajiban dan menjadi hal yang wajar.

Adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan orangtua untuk mengatasi masalah anak sebagai berikut:

1. Memberikan tuntunan dengan pendekatan keteladanan, artinya orangtua harus lebih dulu

- membeikan contoh dalam beribadah baru kemudian menyuruh anaknya.
2. Mengajak anak ke tempat ibadah, tentunya dengan pendekatan pembiasaan agar anak terbiasa beribadah tanpa beban. Artinya orangtua harus mengajak anaknya agar setiap saat datang ketempat ibadah.
 3. Mmemberikan penghargaan atau hadiah bagi anak yang rajin beribadah, berupa peralatan ibadah yang sesuai dengan kebutuhan anak sebagai bentuk ransangan agar anak termotivasi untuk selalu beribadah.
 4. Mengajak seluruh keluarga untuk segera meninggalkan aktifitas jika telah ada panggilan untuk beribadah, misalnya panggilan azan bagi umat Islam yang akan melaksanakan sholat.

4.2.2 Peranan Keluarga dalam Penanganan Anak.

Keluarga sebagai tempat yang nyaman, ramah dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini dan merupakan cara yang efektif untuk menangani permasalahan anak. Oleh sebab itu, keluarga dalam hal ini orangtua harus selalu menjalin hubungan yang haamonis penuh keakraban dan mau memperhatikan segala sikap dan perilaku anak, dengan demikian anak merasa mendapat perhatian dari keluarganya yang dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan perhatian akan dapat menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan tidak baik, misalnya kesalahan dalam bergaul atau salah memilih teman, depresi, kesepian. Peran keluarga dalam pembinaan perkembangan dan pertumbuhan anak ini sangat urgen untuk membentuk sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi social, sehingga akan tampak perilaku anak dalam bertindak, bertutur kata dengan nilai etika moral dan akhlak. serta dapat membangun kepercayaan diri anak terhadap orang lain d. Hal ini juga

dapat membantu perkembangan fisik, mental, rasional, sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Peran keluarga dalam penanganan anak khususnya dalam bidang pendidikan juga sangat penting, guna mempersiapkan diri anak untuk menghadapi tantangan dunia kerja, seperti pendidikan *softskill* dan *hardskill*, pendidikan karakter dan pendidikan moral, sebab di era sekarang ini tidak cukup dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dibutuhkan karakter, karena perilaku karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata, bertindak maupun bersikap. Oleh sebab itu sebagai orangtua harus menjamin terlaksananya pendidikan terutama Pendidikan agama, karakter, Pancasila sejak anak usia dini. Menurut (Thomas Lickona, 2013), karakter yang baik itu meliputi pengetahuan yang baik (*moral knowing*), keinginan yang baik (*moral feeling*), dan sikap dan perilaku yang baik (*moral action*), sederhananya adalah perbuatan dengan pendekatan pembiasaan yaitu, pembiasaan dalam cara berfikir, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan.

Maka dari itu, sebagai orang tua dan keluarga sebagai salah satu bentuk penanganan terhadap anak adalah memastikan anak tersebut memperoleh hak-haknya seperti hak mendapat perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh pembinaan dan bimbingan agar anak mempunyai pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik di dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Menanamkan karakter pada anak merupakan kewajiban orangtua dan keluarga seperti memberi contoh keteladanan kepada anak, sebagaimana yang

dicontohkan oleh para nabi dan tertuanng dalam al-Qur'an Qs. Al-Ahzab : 21)(Departemen Agama, 2002)

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik." (QS. Al-Ahzab : 21)

Selain memberikan contoh dan keteladanan, keluarga juga harus melakukan tindakan pembiasaan yang baik seperti mengingatkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, mulai dari hal kecil sampai hal-hal yang besar, mulai dari berdo'a sebelum makan, sampai dengan mengingatkan anak untuk membiasakan sholat berjamaah. bermain bersama anak, selain itu orangtua juga harus mendengarkan keluh kesah anak, mengenali permasalahan yang dihadapi dan kemudian carikan solusi alternatifnya. membacakan cerita-cerita yang menarik dan mengandung nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menyampaikan pengalaman hidup yang mengandung kebaikan untuk dijadikan tuntunan hidup anak dimasa depan. Memberi nasehat dengan pendekatan emosional yang dapat menyentuh hati, memberi hadiah atau penghargaan kepada anak atas semua hasil yang dicapainya, karena secara manusiawi, pada dasarnya semua manusia ingin dihargai. Peran orangtua dan keluarga terhadap pendidikan anak itu sangat penting, hal ini dimaksudkan agar proses tumbuh kembangnya anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, serta bertanggung jawab bisa terwujud. (Nabila Husnan, 2021)

Jika setiap keluarga terutama orangtua memfokuskan perannya sebagai pendidik kodrati terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya, maka itu dapat memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, serta menjadikan mereka untuk siap bersaing

dalam segala bidang, siap memikul beban dan tanggung jawab pada kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, kesadaran dan tanggungjawab keluarga sangat dibutuhkan dalam mengemban amanah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, untuk mendidik, melindungi, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar tetap terjaga sikap dan perilakunya, karakter dan moralnya, akhlak atau rohaninya kearah yang lebih baik dan benar sampai dewasa nanti, dan jika ini terjadi, maka peran keluarga dalam penanganan anak cukup berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K.A. (2010) *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Darmawan (2015) *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama (2002) *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Depkes RI (1998) *Pedoman Kualitas Makanan Terjemahan Dirjen PPM dan PLP*. Jakarta: Ditjen PPM dan PLP DepkesRI.
- Friedman M (2010) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga; Riset Teori, dan Praktek.Edisi ke-5*. Jakarta: EGC.
- Gramedia (2021) *Jenis Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Available at:www.gramedia.com/best-seller/jenis-permasalahan-anak-dan-cara-mengatasinya.
- Leininger (2011) "Teori Keperawatan "Cultur Care, A Major Contribution to Advance Transcultural Nursing Knowledge and Practies', *Transculture Nursing* [Preprint].
- Lestari (2006) 'Ada Perbedaan Perilaku Konsumtif Mahasiswa yang Berkepribadian Ekstrovet Dengan Mahasiswa Yang Berkepribadian Introvet', *Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara* [Preprint].
- Nabila Husnan (2021) *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Available at: [2021https://Kumparan.com/nabila-husna-lailiya-raksamijaya-2021/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak-1wmzf2qtv92](https://Kumparan.com/nabila-husna-lailiya-raksamijaya-2021/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak-1wmzf2qtv92).
- Supartini (2014) *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*. Jakarta: EKG.
- Supriyo (2008) *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang.
- Thomas Lickona (2013) *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI PSIKOLOGI ANAK

Oleh Faridah Hariyani

5.1 Pendahuluan

Pada saat ini banyak anak dengan perkembangan psikologi yang tidak sesuai dengan usianya. Berdasarkan fenomena saat ini di era revolusi industri 4.0 banyak sekali anak usia dini yang tumbuh tidak sesuai perkembangannya dikarenakan kondisi lingkungan yang memberikan pengaruh negatif. Salah satu yang memberikan pengaruh negatif adalah lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, maka sudah seharusnya keluarga memberikan perhatian khusus. Keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan serta bimbingan dari orang tua (Nurkhasyanah, 2020)

5.2 Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan anak mencakup berbagai aspek, secara umum perkembangan anak mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif (Dr. Masganti Sit, 2015)

Para psikolog menyatakan anak-anak mengalami beberapa periode perkembangan (Ajhuri, 2019). Menurut Hurlock ada lima tahap perkembangan anak. Pertama, periode prenatal yaitu periode konsepsi sampai lahir. Kedua, periode bayi mulai dari kelahiran sampai akhir minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua sampai masa akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua tahun sampai enam tahun. Kelima, akhir masa anak-anak, enam sampai sepuluh atau dua belas tahun.

Populasi anak memiliki rentang yang sangat luas mulai dari janin, anak bayi sampai anak remaja (usia 18 tahun). Pada setiap tingkatan usia anak, memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga penyampaian informasi maupun pemberian bantuan psikologis dalam kegiatan dukungan psikososial sangat perlu untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2019)

Aspek-aspek yang mencakup perkembangan anak antara lain:

1. Aspek perkembangan motorik atau aspek yang berkaitan dengan fungsi gerak tubuh
2. Aspek kognitif atau aspek yang berhubungan dengan daya pikir serta kemampuan akademik
3. Aspek bahasa yaitu aspek yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal maupun non verbal
4. Aspek sosial yakni aspek yang berhubungan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan memahami etika yang berlaku di masyarakat
5. Aspek emosi yakni aspek yang berhubungan dengan regulasi perasaan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi

Perkembangan Kemampuan Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial dan Emosi

1. Anak golongan usia 0 sampai <4 tahun
 - a. Anak-anak pada usia ini masih dalam tahapan eksplorasi atau pengenalan pada lingkungan dan figur-figur di sekitarnya.
 - b. Kemampuan sensori anak sedang berkembang dalam tahap yang pesat, sehingga rangsangan-rangsangan sensori yang diberikan secara memadai dapat membantu anak untuk berkembang secara lebih optimal lagi. Rangsangan sensori yang diberikan dapat berupa jenis-jenis suara yang menarik, sentuhan yang lembut, pelibatan warna-warna yang mencolok, pelibatan untuk merasakan sensasi fisik (menggenggam, meraba, bertepuk tangan, *toss/high five*), menirukan gerakan dan suara.

- c. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan daya kognitif anak masih terbatas sehingga konsep-konsep yang bersifat abstrak masih belum dapat mereka pahami secara maksimal.
 - d. Penggunaan materi-materi yang bersifat konkrit (nyata) akan sangat membantu mereka dalam mempelajari suatu informasi.
 - e. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan mereka dalam berinteraksi secara verbal masih tergolong sederhana. Informasi perlu disampaikan secara singkat dan jelas. Pada tahap perkembangan ini, anak masih berusaha membentuk konsep *trust* atau percaya bahwa lingkungan serta figur-figur yang ada di sekitarnya mampu memberikan rasa aman.
2. Anak golongan usia 4 sampai <6 tahun
- a. Pada tahapan usia ini anak juga masih dalam tahapan eksplorasi, namun sifatnya lebih luas lagi dikarenakan kondisi fisik anak sudah terbentuk dengan memadai.
 - b. Anak mampu bergerak bebas dan melakukan aktifitas fisik yang lebih kompleks, baik dalam hal motorik kasar (melibatkan gerakan-gerakan yang besar) maupun motorik halus (melibatkan koordinasi visual motorik).
 - c. Kegiatan motorik kasar yang dapat dilakukan anak antara lain melompat, lempar-tangkap bola, naik-turun tangga, berlari cepat, dan lain-lainnya.
 - d. Kegiatan motorik halus, anak sudah dapat melakukan kegiatan menyusun balok, belajar menggunakan alat tulis, belajar menggunakan peralatan makan, memasang puzzle, melipat kertas.
 - e. Dalam hal kemampuan kognitif, anak sudah dapat memahami perhitungan matematis sederhana selain itu juga mampu mengenal huruf dan membaca tulisan (anak usia 6 tahun). Terhadap instruksi yang diberikan, anak mampu memahami instruksi yang sifatnya dua tahap (melakukan kegiatan yang melibatkan lebih dari satu instruksi, contoh: “duduk lalu ambil buku di depanmu”)

- f. Pada tahap perkembangan ini, anak sedang membentuk konsep inisiatif atau melakukan tindakan berdasarkan informasi-informasi yang sudah ia miliki. Anak belajar untuk mandiri dalam melakukan hal-hal yang terkait dengan bantu diri (sanitasi, makan, berpakaian, bermain).
3. Anak golongan usia 6 sampai <13 tahun
- a. Pada rentang usia ini pada umumnya anak sudah masuk dalam sistem pendidikan umum (sekolah).
 - b. Anak sudah mampu memahami tata tertib serta konsep lain yang bersifat abstrak (kemerdekaan, hak, kewajiban, hukuman, dan lain sebagainya).
 - c. Dalam hal perkembangan bahasa, anak sudah mampu bercerita dengan lengkap, termasuk di dalamnya memahami sebab-akibat dari suatu kejadian.
 - d. Anak-anak pada rentang usia ini sedang berada dalam tahapan untuk mencapai prestasi atau menguasai hal tertentu dimana bila terdapat hambatan dalam pencapaian tujuannya, ia bisa mengalami perasaan inferioritas (rendah diri).
 - e. Pada tahap perkembangan ini perlu menjadi perhatian juga terutama pada anak-anak berusia pra remaja (11-13 tahun) dimana pada beberapa anak telah memasuki masa pubertas
 - f. Pemahaman mengenai pubertas dan organ reproduksi dapat disampaikan melalui informasi yang mendidik pada anak-anak yang berada di tahapan ini. Selain untuk memahami perkembangan diri mereka, hal ini juga diperlukan agar mereka memahami resiko yang dapat timbul dari tindakan seksual.
4. Anak golongan usia 13 sampai dengan 18 tahun
- a. Pada rentang usia ini anak sudah tergolong remaja.
 - b. Secara kognitif mereka sudah mampu mempelajari berbagai konsep yang sifatnya abstrak serta mendiskusikannya.
 - c. Pada umumnya mereka juga mampu memberikan pendapat serta menuangkan gagasan mereka secara

terbuka. Demikian juga kemampuan mereka dalam memahami aturan-aturan sosial juga sudah berkembang dalam tingkatan yang memadai.

- d. Dalam tahapan perkembangan ini, anak remaja berada dalam situasi pencarian jati diri. Mereka sudah matang secara fisik namun dalam hal berpikir dan bersikap seringkali masih dipengaruhi oleh gejala emosi. Terlebih lagi dalam usia ini sedang terjadi perkembangan hormon serta organ reproduksi yang turut mempengaruhi dorongan-dorongan emosi dan hasrat seksual di dalam diri mereka.
- e. Berbagai perubahan yang terjadi di dalam diri mereka seringkali juga membuat mereka melakukan eksplorasi yang dapat menimbulkan resiko (berhubungan seksual, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, melakukan aksi berbahaya, berkelahi)
- f. Kegiatan yang dirancang untuk anak-anak remaja, selain sifatnya berupa bimbingan dan pengarahan juga perlu untuk mengakomodir kebutuhan mereka dalam berekspresi. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan dapat berupa diskusi dan mengekspresikan emosi melalui seni atau kegiatan olahraga. Selain itu tentunya pemberian edukasi yang terkait dengan seksualitas juga merupakan hal yang penting, dimana mereka perlu mengetahui resiko-resiko yang dapat timbul bila melakukan tindakan seksual tertentu.

Psikologi anak memiliki tahapan perkembangan sesuai golongan usia. Berikut adalah tahapannya :

1. Rasa percaya versus tidak percaya (*trust versus mistrust*) bayi usia 0-12 bulan

Ini adalah tahap pertama psikologi anak yang dimulai di tahun pertama bayi. Bayi akan sangat bergantung kepada orang lain, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya bayi membutuhkan cukup kasih sayang dan perhatian supaya dapat belajar bahwa dunia tempat tinggalnya itu menyenangkan.

2. Kemandirian versus rasa malu dan keraguan (*autonomy versus shame and doubt*) anak usia 1-3 tahun

Ini adalah tahap perkembangan saat anak berusia 1-3 tahun. Anak yang memiliki rasa percaya terhadap orang yang mengasuhnya akan menjadikan anak percaya diri untuk melakukan sesuatu. Orang tua memang perlu mengawasi setiap gerakan anak, tapi tetap harus memberikan kebebasan agar anak bisa mengembangkan sifat mandiri. Sifat ini juga diperlukan untuk anak mengenal diri dan lingkungannya. Untuk menghindarkan anak dari bahaya, berikan saja pengertian secara lembut. Contohnya berada di jalan raya itu harus hati-hati karena banyak kendaraan yang lalu lalang. Memberikan pengawasan secara berlebihan sampai memakai kekerasan justru akan membuat anak jadi meragukan kemampuannya sendiri.

3. Inisiatif versus rasa bersalah (*Initiative versus Guilt*) anak usia 3-5 tahun

Tahap yang ketiga mulai berkembang saat anak berusia 3-5 tahun. Di usia ini anak mulai mengenal dunia dengan lebih luas, seperti di sekolah atau lingkungan rumah. Anak akan mendapatkan banyak tantangan baru. Izinkan dan dorong anak untuk mencoba dan mengenal banyak hal baru untuk membantu mengembangkan otak dan pola pikir anak. Peranan orang tua pada tahap ini adalah selalu menjadi panutan yang baik dengan memberikan contoh secara langsung, bukan dengan kata-kata. Jika anak melakukan kesalahan, tidak perlu mengkritiknya secara berlebihan, karena akan membuat anak mudah merasa gelisah dan takut untuk melakukan.

5.3 Faktor Internal yang Mempengaruhi Psikologi Anak

1. Pola Asuh

Karakter serta kondisi psikologi anak akan sangat terbentuk dari bagaimana pola pengasuhan dari orang tuanya. Anak yang

dibesarkan oleh orang tua yang penuh kasih sayang, tentunya akan membuat sang anak menjadi karakter yang hangat dan lembut. Berbeda halnya dengan orang tua yang pola asuhnya otoriter. Hal ini justru dapat membentuk anak menjadi mudah cemas dan cenderung *insecure*. Berdasarkan *American Psychology Association*, terdapat tiga tujuan utama pola asuh yang sehat, antara lain memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, mempersiapkan anak sebagai manusia yang produktif dan dapat menerapkan nilai-nilai budaya, serta membangun hubungan antara orang tua dan anak yang hangat dan berkualitas dengan tumbuh kembang anak. Karakter dan psikologi anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua maupun orang yang mengasuhnya. Contohnya saja, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang disiplin cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih teratur. Selain itu, kasih sayang juga termasuk hal yang utama dalam membentuk kepribadian dan psikologi anak. Kasih sayang orang tua dapat membentuk anak menjadi seseorang yang penyayang, lembut, dan memiliki empati terhadap sesamanya (Anak, 2021)

2. Faktor Biologis

Dikutip dari *Firstcry Parenting*, anak laki-laki cenderung mempunyai fisik yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Namun anak perempuan biasanya secara sikap lebih cepat dewasa. Minat anak laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga penting buat orang tua untuk selalu memahami anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

3. Trauma

Perkembangan anak secara psikologi dapat terhambat karena pengaruh sesuatu hal yang menimpa dirinya, misalnya saja adanya trauma atas kekerasan fisik di masa lalu. Kenangan buruk tentang hal-hal yang tidak menyenangkan akan menghambat perkembangan psikologi anak. Orangtua hendaknya berhati-hati dalam memberi perlakuan kepada anak dan menghindari bentakan serta

kekerasan fisik yang dapat melukai tubuhnya dan membekas pada batinnya (Gaib, n.d.)

5.4 Tips Memahami Psikologi Anak

1. Mendekatkan diri kepada anak

Seorang anak akan sangat membutuhkan kehadiran kedua orang tuanya. Jadi orangtua harus lebih sering menghabiskan banyak waktu untuk beraktivitas bersama dengan anak supaya tercipta hubungan yang akrab. Kebersamaan orangtua dengan anak akan membuat anak menjadi nyaman untuk saling berbagi cerita, sehingga ketika anak memiliki masalah tidak akan takut untuk menceritakannya pada orangtua.

2. Hadir dalam hidup anak

Untuk memahami psikologi anak, orangtua juga harus hadir di dalam kehidupan anak. Orangtua harus mengenal dengan baik tentang kegiatan sehari-hari anak baik selama di rumah maupun di luar rumah, mengenal nama teman-temannya, kesukaan dan yang tidak disukai olehnya, dan sebagainya. Kehadiran orangtua di dalam kehidupan anak dapat membantu orangtua mengetahui bagaimana psikologi anak sebenarnya.

3. Memahami tipe emosional anak

Masing-masing anak memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda. Tugas orangtua adalah berusaha memahaminya supaya dapat memberikan penanganan yang tepat. Untuk anak yang tidak sabar orangtua harus memberikan pengertian dengan lembut. Hindari amarah atau kekerasan, baik secara fisik maupun verbal agar tidak membuat emosi anak semakin bertambah buruk

4. Memahami dan mendengarkan pendapat anak

Anak mungkin tidak mau mendengarkan masukan dari orangtua, tapi bukan berarti orangtua boleh langsung menyerah. Orangtua harus berusaha memahami dan memberikan arahan positif kepada anak, perlahan anak akan mendengarkan kata-kata orangtua. Coba dengarkan dengan

penuh perhatian ketika anak bercerita, bertanya, atau mengungkapkan pendapatnya. Saat orangtua mendengarkan anak, maka orangtua akan lebih mengenal dan memahami bagaimana psikologinya.

5. Jangan Lakukan Kekerasan

Kekerasan bukanlah solusi untuk membuat anak mengerti. Sebaiknya ketika orangtua ingin mengajarkan sesuatu kepada anak, berilah pengertian dengan cara yang tepat dan jangan menunjukkan emosi orangtua di depan anak. Hal ini berguna agar emosi yang dimiliki anak lebih terjaga dan tidak bertambah buruk. Jika orangtua terbiasa mendidik anak dengan kekerasan, akan memberikan efek buruk terhadap psikologi mereka kedepannya. Anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang emosional yang mudah marah.

6. Jangan Memaksa Anak

Selain kekerasan, memaksa anak juga tidak baik untuk dilakukan. Sebagai orang tua, hindari untuk memaksa anak. Jika hal ini dilakukan, maka orangtua tidak dapat mengetahui dengan baik karakter anak dan menyebabkan terganggunya perkembangan sosial emosional pada anak. Cobalah memahami anak terlebih dahulu, hingga orangtua tahu apa yang membuat anak nyaman dan apa yang tidak.

7. Mengetahui Kebutuhan Anak

Salah satu cara untuk memahami psikologi anak dengan mengetahui kebutuhan anak. Jika anak sulit diatur, sebaiknya cari tahu penyebabnya. Anak bisa saja sulit diatur karena kurang perhatian dari orang tua atau ada sesuatu yang anak inginkan, namun tidak bisa diungkapkan kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Anak, I. &. (2021). 4 Faktor Penting yang Mempengaruhi Psikologi Anak. *Artikel Ibu & Balita*, 1. <https://www.ibudanbalita.com/artikel/apa-saja-yang-pengaruhi-perkembangan-psikologi-anak>
- Dr. Masganti Sit, M. A. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Gaib, H. (n.d.). *Hal-hal yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologi Anak*. 1–7.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. In *Kemenpppa.Go.Id*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809>

BAB VI

FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PSIKOLOGI ANAK

Oleh Diah Retno Ningsih

6.1 Pendahuluan

Psikologi anak merupakan hal yang sangat luas dan kompleks, yang akan membahas perubahan-perubahan yang terjadi mulai dari ia dilahirkan hingga beranjak dewasa. Proses perubahan-perubahan ini merupakan proses perkembangan psikologi yang terjadi pada anak untuk mencapai pada perkembangan psikologi yang optimal. Setiap individu memiliki proses perkembangannya masing-masing. Proses perkembangan psikologi tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik. Dalam perkembangan psikologis memiliki sedikitnya yaitu dua faktor yang dapat berpengaruh dalam perkembangan psikologi anak yaitu faktor internal/dalam diri individu dan eksternal/luar diri individu. Faktor-faktor eksternal yang merupakan faktor yang berpengaruh dari luar diri individu yang mempengaruhi dalam perkembangan psikologi anak diantaranya adalah keluarga, lingkungan masyarakat, dan media massa (Firmansyah, 2018).

6.2 Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Psikologi Anak

Faktor eksternal bisa disebut juga faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu. Faktor eksternal dalam perkembangan psikologi anak diantaranya yaitu Keluarga, lingkungan masyarakat, media massa, dan lainnya. Faktor eksternal yang baik akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak dengan baik, begitu pula sebaliknya faktor eksternal yang buruk /

tidak baik akan berpengaruh buruk dalam perkembangan psikologi anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan faktor-faktor eksternal dalam perkembangan psikologis anak. Karena jiwa adalah kesatuan utuh dari individu.

6.2.1 Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama tumbuh kembang anak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh keluarga ketika akan membesarkan anaknya. Keluarga sebagai tempat belajar pertama bagi anak, oleh karena itu keluarga berperan penting dalam upaya perkembangan psikologis anak. Lingkungan keluarga dengan orangtua yang memberikan kasih sayang dan memberikan nilai-nilai kehidupan mulai dari agama dan juga sosial budaya baik secara langsung/sengaja atau tidak langsung/tidak disengaja. Hal tersebut sebagai bekal anak dalam mempersiapkan dirinya menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Faktor keluarga yang diyakini sebagai faktor paling utama yang berpengaruh pada perkembangan anak. Anak sejak dilahirkan akan hidup dalam lingkungan keluarga mulai dari aktivitas mengasuh yang diberikan orangtua dalam mendidik anak maka anak akan tumbuh dan berkembang mulai dari pengalaman pertama yang dirasakan di lingkungan keluarga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan yang akan mempengaruhi psikologi anak dalam keluarga, yaitu:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara pengasuhan orang tua kepada anak, perlakuan orangtua terhadap anak, cara membesarkan, cara mendidik, cara membimbing dan cara mendisiplinkan serta melindungi anak hingga ia mencapai kedewasaan dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan standar, norma, dan nilai yang baik, serta sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriani, 2015).

Psikologis anak yang tidak sama dipengaruhi oleh pola asuh setiap orangtua yang berbeda-beda, semakin erat pengasuhan dari orangtua maka akan semakin besar juga

pengaruhnya terhadap psikologis anak. Pola asuh orang tua terhadap psikologis anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Sikap yang positif orangtua sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak (M. H. & B. H, 2014).

2. Kondisi Keluarga

Kehadiran keluarga merupakan hal yang sangat berharga. Namun, terkadang nilai keberhargaan tersebut tidak disadari. Dalam upaya membangun kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua. Hal tersebut menjadi penting dalam membangun kepercayaan anak.

Hal tersebut juga dapat mendukung perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak. Penelitian menyebutkan bahwa hubungan yang hangat, terbuka, dan komunikatif; terdapat batas yang wajar antar usia; menyampaikan alasan terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak antara orangtua dan anak, akan meningkatkan rasa percaya diri dan juga kualitas anak di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kondisi atau keadaan keluarga akan sangat mempengaruhi psikologi anak. Anak yang tumbuh penuh kasih sayang dari keluarga akan tetapi tidak didapatkan dari orangtua maka hal tersebut tetap akan mempengaruhi anak. (Sarhini and Wulandari, 2014)

3. Ekonomi Keluarga

Kedudukan setiap umat manusia dapat dilihat dari status sosial maupun ekonomi setiap kelompok, masyarakat maupun individu (Mayor Polak, 1979). Status merupakan kedudukan di jenjang kehidupan sebagai lambang dari hak dan kewajiban serta peranan secara ideal dari seseorang dimasyarakat. Kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat disebut dengan status. Status merupakan posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

6.2.2 Lingkungan Masyarakat

Masyarakat disebut juga suatu sistem yang memiliki peranan, kelompok yang berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain dimana tindakan maupun tingkah laku sosial manusia itu diwujudkan (Amsia, 2008). Lingkungan masyarakat menjadi salah satu yang mempengaruhi psikologis anak. Karena pada hirarkinya manusia adalah makhluk sosial maka dalam lingkungan sosial akan banyak yang dipelajari oleh anak. Dilingkungan masyarakat akan terjadi interaksi yang akan saling mempengaruhi. Lingkungan masyarakat juga sebagai tempat belajar bagi anak.

Perkembangan kejiwaan seseorang dipengaruhi oleh masyarakat, termasuk teman-teman disekolah, dilingkungan tempat tinggal, dan lainnya yang berhubungan langsung ataupun tak langsung.

6.2.3 Pendidikan

Pendidikan pada anak merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak ia lahir yang bisa dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun mental agar anak siap untuk pendidikan lebih lanjut. Terdapat 10 pengaruh pendidikan bagi perkembangan Anak:

- a. Mengalami suatu perubahan yang dapat di sadari dan di sengaja (*intensional*)
Perubahan dari prilaku yang terjadi atas dasar kesadaran maupun disengaja yang dilakukan oleh individu. Hal ini berarti apa yang dilakukan secara sengaja maupun disadari oleh individu maka akan secara sadar pula individu mengetahui perubahan yang telah terjadi didalam dirinya atas semua yang ia lakukan secara sadar dan sengaja yang akan mempengaruhi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Mengalami perubahan yang berkesenimbangan (*continue*)
Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu semakin bertambah sebagai keterlanjutan dari Pendidikan atau proses belajar yang diperoleh sebelumnya. Hal-hal

yang telah diperoleh oleh individu akan menjadi dasar pengembangan diri dimasa yang akan datang secara berkelanjutan

c. Mengalami perubahan fungsional

Memanfaatkan perubahan dari suatu perilaku yang telah menjadi kepentingan maupun kebaikan individu itu sendiri, baik dimasa sekarang dan juga dimasa depan, agar dapat diaplikasikan dan diterapkan pada kehidupan maupun masa depannya dimasa yang akan datang.

d. Mengalami perubahan yang bersifat aktif

Agar tercapainya perilaku-perilaku baru yang tentunya lebih mengarah baik dari pada perilaku sebelumnya, individu tersebut harus melakukan dan mengusahakan perubahan pada dirinya sendiri. Misalnya, jika menginginkan mempunyai keterampilan pada suatu bidang tertentu, individu tersebut wajib mengupayakan maupun mengusahakan pada bidang yang sesuai dengan yang diminati.

e. Mengalami perubahan yang bersifat permanen

Dalam proses belajar akan terjadi perubahan perilaku, perubahan perilaku yang diperoleh tersebut cenderung akan menetap dan akan menjadi bagian yang melekat atau menyatu dalam diri individu tersebut. Misalnya anak yang belajar ilmu agama secara mendalam maka perilaku yang akan melekat adalah perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama yang telah dipelajari.

f. Mengalami perubahan yang bertujuan dan terarah

Dalam proses belajar yang dilakukan tentunya ada tujuan yang akan dicapai sebagai hasil dari proses yang telah dilakukan. Hasil atau tujuan yang ini sebagai suatu harapan yang harus terwujud dari proses yang telah dilalui. Proses untuk menuju hasil ini sebagai bentuk Pendidikan bagi anak. Pendidikan pada anak berfungsi sepanjang masa atau sepanjang hidupnya baik jangka pendek, menengah, maupun jangka Panjang.

g. Mengalami perubahan perilaku secara keseluruhan

Pendidikan bukan hanya fokus pada perubahan pengetahuan saja, akan tetapi terjadi perubahan juga mulai dari mental, sikap, dan keterampilan dengan arah yang lebih baik dan lebih positif kedepannya. Ini artinya Pendidikan akan mempengaruhi individu secara menyeluruh, bukan hanya pada intelektual saja.

- h. Mengalami perubahan kecakapan intelektual
Pentingnya membimbing setiap individu untuk memperoleh keterampilan intelektual. Apabila anak memiliki aktivitas pada psikologis yang ada dipendidikan, maka dari itu tidak menutup kemungkinan anak dapat memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan lambang-lambang, contoh nya dengan bantuan lambang matematika. Seorang yang memiliki intelektual yang tinggi cenderung lebih menyukai gambar atau lambang dari pada dengan tulisan, karena dianggap hal tersebut lebih menarik.
- i. Mengalami perubahan pada kecakapan motoriknya
Kecakapan motorik adalah hasil belajar yang berupa keterampilan motorik yang dikendalikan oleh otot dan fisik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada intelektual saja, akan tetapi dapat terjadi perubahan pada semua hal. Seperti kecakapan/keterampilan, kebiasaan atau sikap, intelektual, dan juga salah satu di dalamnya adalah perubahan pada kecakapan motorik yang lebih kuat dari sebelumnya, karena motorik yang dilatih secara terus menerus akan menjadi lebih kuat.
- j. Mengalami perubahan di sengaja aspek kehidupan individu
Semua aspek dalam kehidupan akan bertambah atau mengarah kearah yang lebih baik, bukan hanya pada Pendidikan dan pengetahuan pelajaran saja.

6.2.4 Media Massa

Media massa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan zaman juga

mempengaruhi media massa salah satunya adalah televisi. Walau telah dicantumkan tanda usia atau program boleh ditonton oleh siapa saja yang ditayangkan seperti untuk dewasa, perlu bimbingan orangtua, dan anak-anak. Akan tetapi nyatanya kurang dari 20% saja orangtua memberikan dampingan atau mendampingi anak ketika menonton tayangan di televisi. Anak merupakan fase untuk mencari tahu semua hal untuk mendapatkan dunia yang sesuai dengan dirinya. Oleh karenanya dibutuhkan pemandu agar tidak tersesat dalam memilih jalan kehidupannya. Dengan adanya televisi mempermudah anak untuk mengetahui banyak hal dengan lebih cepat.

Cara berpikir anak yang dipengaruhi dari hasil menonton televisi. Segala sesuatu memang memiliki sisi positif dan negatif. Begitu pula dengan televisi dapat berdampak positif dan negatif bagi anak-anak. Televisi adalah interaksi satu arah sehingga jika lebih banyak menonton acara maupun tayangan di televisi, agar anak dapat tumbuh layaknya seseorang yang susah dalam berkonsentrasi maupun kurangnya perhatian di lingkungan sekitar, karena terbiasa hanya terfokus dengan televisi yang menyenangkan baginya. Televisi membuat anak pasif dan hanya berinteraksi dengan televisi saja, bahkan akan membuat anak ikut dalam tayangan yang ada di televisi tersebut yang seolah-olah anak berada didalamnya. Disisi lainnya Televisi merupakan sarana maupun media untuk menyampaikan dan mendapatkan beberapa informasi, hiburan dan juga dapat mengikuti kehidupan yang maju, akan tetapi dilain sisi televisi bisa memberikan dampak buruk pada sikap, pola pikir, perilaku anak.

Sulit untuk dipungkiri bahwa televisi sudah menjadi peneman maupun pengasuh setia masyarakat termasuk anak. Yang dapat menjadi masalah di kehidupan adalah ketika anak-anak menonton tayangan televisi yang belum sesuai dengan usianya. Misalnya, tayangan dewasa dan kekerasan yang ditonton oleh anak dan bahkan sampai ditiru oleh anak. Daya kritis atau daya filter anak-anak masihlah sangat rentang

sehingga mudah sekali terpengaruh apalagi yang dilihat secara berulang dari tayangan yang ditonton di televisi, pengaruh ini tentunya akan mempengaruhi sampai anak tumbuh dewasa.

Tayangan kekerasan di Televisi apabila tidak didampingi maka ia akan berpendapat atau menganggap bahwa kekerasan merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Di antaranya, pengaruh televisi terhadap anak dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan masa kecil serta gaya hidup yang konsumtif. Perasaan nyaman yang dirasakan anak-anak dapat memaksakan segala sesuatu. Apapun itu baik maupun tidaknya tontonan ataupun tayangan yang ada pada televisi yang ditonton anak, dengan pola menonton Televisi yang tidak dapat terkontrol bisa berdampak pada psikologis yang negatif bagi anak-anak.

Dampak-dampak yang terjadi diantaranya, keterampilan anak jadi kurang berkembang. Usia anak adalah usia perkembangan semua aspek keterampilan/kemampuan seperti kemampuan komunikasi, bekerjasama, juga mampu dalam memberikan pendapat. Adapun dampak yang lain akan terlihat yaitu, disadari maupun tidak, perilaku yang bisa dilihat melalui Televisi bisa menjadi memori yang tertanam dalam diri anak dan akibatnya anak menjadi meniru yang bisa berkembang menjadi karakter pribadinya dikemudian hari, kalau tidak segera diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsia, T. (2008) *Kewarganegaraan Dalam Ketahanan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Bandar Lampung: Perpustakaan Nasional.
- Firmansyah, D. (2018) 'Analysis of language skills in primary school children (study development of child psychology of language)', *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 2(1), pp. 35–44.
- Fitriani, L. (2015) 'Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak', *Lentera*, 17(1).
- M. H. & B. H (2014) *Bronstein, Socioeconomic status, parenting, and child development*. New York: Routledge.
- Mansyur, A.R. (2020) 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Mayor Polak, Y. (1979) *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, PT. Ikhtiar Baru*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Santyasa, I.W. (2005) 'Model Pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi', *Makalah disampaikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana* Juni–Juli [Preprint].
- Sarbini, W. and Wulandari, K. (2014) 'Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai'.

BAB VII

CARA MENGATASI KECEMASAN

Oleh Rizka Adela Fatsena

7.1 Psikologi Anak

7.1.1 Definisi Psikologi Anak

Bidang studi Psikologi Anak mengkaji bagaimana mental, emosional, dan perilaku seorang anak berkembang dari tahap bayi hingga remaja, dan juga mempelajari perkembangan kognitif dan intelektual mereka. Hal ini melibatkan penyelidikan secara komprehensif terhadap setiap fase perkembangan anak.

7.1.2 Pentingnya Memahami Psikologi Anak

Tahap awal kehidupan seseorang memiliki signifikansi besar bagi kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional mereka, serta berdampak pada karakteristik yang akan mereka miliki saat dewasa. Berdasarkan penelitian, tahap awal kehidupan juga berperan penting dalam perkembangan otak. Pengalaman seseorang di masa awal kehidupannya, baik itu melalui interaksi dengan orang tua maupun dunia luar, berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan perkembangan sosialnya di masa depan.

7.1.3 Gambaran Psikologi Anak

Psikologi Perkembangan Anak termasuk bidang yang luas dan bervariasi, sehingga bagi orang awam sulit untuk menjawab pertanyaan atau memberikan bantuan pada anak dengan masalah psikologis. Hanya ahli yang bisa membantu dalam situasi seperti itu. Seorang psikoterapis anak dapat memberikan bantuan dalam berbagai masalah yang dialami anak, seperti masalah keluarga, sekolah, kesehatan, dan hubungan sosial yang sulit. Mereka juga terlatih untuk

membantu anak-anak yang mengalami gangguan seperti ADHD, skizofrenia, depresi, kecemasan, dan gangguan makan.

Psikoterapis anak juga berfokus pada perkembangan kesehatan mental anak secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa.

Masa kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dan pengalaman yang buruk di masa kecil dapat berdampak negatif pada kehidupan dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami kepribadian anak mereka agar dapat fokus pada bakat dan sisi positif anak, sehingga membantu membentuk kepribadian yang utuh pada masa dewasa nanti.

7.2 Cara Mengatasi Psikologi Anak

Memahami atau mengatasi kebutuhan psikologis anak merupakan tugas yang tidak mudah namun perlu dilakukan. Perilaku anak berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan mereka. Anak usia 5-6 tahun akan berperilaku berbeda dengan remaja, sehingga penting bagi kita sebagai orang tua untuk memahami dan menerima kesukaan, ketidaksukaan, serta kualitas baik atau buruk dari anak kita. Dengan menerima mereka apa adanya, anak-anak akan merasa aman dan nyaman. Berikut beberapa tips yang dapat membantu kita memahami anak-anak kita:

1. Amati

Kita perlu mengenal anak kita jika kita ingin memahaminya. Hal ini dapat dilakukan dengan berada di dekatnya dan mengamati anak kita. Ketika kita melihatnya bermain, meminta sesuatu hal, bereaksi dengan cara tertentu terhadap situasi ataupun interaksinya dengan orang lain, dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat mengetahui banyak tentang kepribadiannya secara keseluruhan.

2. Jadilah Sahabat Terbaik Anak Kita

Membuat anak kita menyadari bahwa kita selalu ada untuknya kapan pun dia membutuhkan, oleh karena itu kita mampu menjadi langkah pertama kita untuk mencapai tujuan ini, yaitu sebagai sahabat terbaik anak kita. Hal ini tentunya mampu membuatnya merasa aman, dicintai, dan diinginkan. Bantu dia untuk terbuka kepada kita.

3. Habiskan Waktu Berkualitas Bersama Anak Kita

Berada di sekitar anak kita tidaklah cukup. Tentu untuk mengenalnya lebih dekat, kita perlu melakukan kegiatan bersama seperti bermain *game*, memasak (anak selalu ingin membantu), membereskan lemari atau kamarnya, berbelanja bersama, dan lain-lain.

4. Puji Anak Kita

Memuji anak kita untuk pekerjaan yang dapat dilakukannya dengan baik akan meningkatkan harga dirinya. Namun, pujian yang berlebihan bisa membuatnya sombong dan sok tahu atau *songong*.

5. Dengarkan

Dengan mendengarkan anak kita, kita lebih mengenalnya. Melakukan hal itu akan membuatnya merasa bahwa kita tertarik dengan hidupnya. Ini pada gilirannya akan membantu memperkuat ikatan antara kalian berdua.

6. Bicara

Berbicara dengan anak kita tentang hal-hal yang menarik baginya dapat membantunya membuka diri kepada kita. Dengan cara ini, kita dapat memulai percakapan dengan lebih mudah dan lebih mengenal anak kita.

7. Berikan Perhatian Penuh Saat Berbicara

Ketika kita sedang berbicara dengan anak kita maka lakukan kontak mata selalu dari awal percakapan hingga berakhir. Dengan melakukan itu, kita akan memastikan anak kita percaya bahwa kita mendengarkan dan apa yang dia katakan sangat penting bagi kita.

8. Berikan Rasa Hormat

Ketika anak kita berbicara tentang rasa tidak aman, ketakutan, atau situasi apa pun yang membuatnya malu, jangan menertawakan atau mengejeknya. Kita perlu memahami bahwa untuk seorang anak (terutama selama masa remajanya), tidak mudah untuk terbuka sehingga perlu adaptasi. Pasti butuh banyak keberanian di pihaknya untuk melakukannya.

9. Jelaskan Hal

Anak-anak hingga usia 5-6 tahun akan mematuhi semua aturan yang kita buat atau keputusan yang kita ambil untuk kemajuan mereka. Masalah sebenarnya terletak pada remaja. Salahkan usia mereka. Dalam situasi seperti itu, cobalah dan jelaskan mengapa kita harus mengambil keputusan tertentu atau melakukan hal tertentu. Pada saat itu mereka mungkin marah kepada kita, tetapi pada akhirnya, seiring berjalannya waktu, mereka akan mengerti.

10. Ambil Opini

Mintalah pendapatnya jika diperlukan. Melakukan hal itu akan membuatnya merasa penting dan akan meningkatkan harga dirinya.

11. Temukan Alasan di Balik Perilaku Mereka

Jika anak kita berperilaku buruk atau menunjukkan perilaku negatif, cobalah mencari tahu penyebab di baliknya. Dengan melakukan itu, kita akan menemukan kesalahan kita sebagai orang tua, dan itu akan memberi kita kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mengasuh anak Kita.

12. Ketahui Suka dan Tidak Suka Mereka

Pengetahuan tentang apa yang disukai dan tidak disukai anak kita juga akan membantu kita mengenal mereka lebih baik.

13. Kebebasan Berekspresi

Biarkan anak kita mengekspresikan dirinya sesuai keinginannya. Kita bisa melihat sekilas bagaimana dia berpikir atau apa yang dia inginkan.

14. Jangan Terlalu Penasaran

Setiap orang tua sangat ingin mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan anaknya, terutama jika anak kita sudah remaja; tapi jangan terlalu penasaran. Terlalu banyak rasa ingin tahu di pihak kita dapat membuatnya merasa bahwa kita tidak percaya padanya, dan ini dapat mengakhiri ikatan di antara kita berdua.

15. Berpikir Seperti Mereka

Penting untuk berpikir seperti anak kita saat berbicara dengannya atau melakukan aktivitas bersama. Ini akan memberinya rasa keakraban.

16. Biarkan Imajinasi Mereka Mengambil Sayap

Saat berjalan-jalan dengan si kecil, amati dia. Dia mungkin melihat sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang kita lihat. Jangan hentikan dia saat dia melakukannya. Ini akan membantu kita mendapatkan wawasan tentang dunia batinnya.

7.3 Mengenal Masalah Perkembangan Psikologis Anak

Sebagai orang tua, kita memiliki naluri alami untuk mengetahui apabila ada masalah dengan anak kita. Namun, untuk lebih memahami dengan jelas apa yang terjadi, sebaiknya kita berbicara dengan orang-orang terdekat yang dekat dengan anak kita.

1. Teman

Sharing pengalaman ataupun diskusi seputar anak kepada teman yang memiliki anak dalam kelompok usia yang sama dan cari tahu seperti apa anak mereka? Apakah mereka berbicara, apakah mereka dapat menulis, makan sendiri, mengikuti instruksi, dll. Dalam kasus anak remaja, kita dapat bertanya kepada teman-temannya bagaimana keadaannya di sekolah, perilakunya terhadap teman sebayanya dan orang lain, dan lain-lain.

2. Internet

Kita juga dapat mencari di internet untuk pertanyaan kita, tetapi pastikan kita hanya mengikuti konten yang dapat dipercaya atau ber-*evidence based*, tidak termakan hoax, sehingga perlunya banyak referensi untuk dibandingkan dan dicari tahu.

3. Guru

Selama Pertemuan Orang Tua-Guru, guru mungkin juga dapat menyoroti kesehatan mental dan kesejahteraan anak kita secara umum. Kita dapat bertanya padanya apakah dia memperhatikan sesuatu yang berbeda pada anak kita.

4. Pengasuh

Saat ini di banyak keluarga ketika kedua orang tua bekerja, mungkin perlu menyewa babysitter untuk anak kita. Dia adalah orang yang paling sering bersamanya. Karena itu, dia adalah orang terbaik untuk bertanya ketika kita merasa ada sesuatu yang salah.

5. Dokter anak

Seorang Dokter dapat dengan mudah mendeteksi kekurangan pada seorang anak selama kunjungan terjadwal untuk vaksinasi atau pemeriksaan.

6. Psikolog

Seorang psikolog akan menjadi orang terbaik untuk menjawab setiap pertanyaan tentang psikologi anak. Dia dapat membantu jika ada masalah perilaku seperti depresi, harga diri rendah, kecemasan atau fobia atau berbagai jenis gangguan seperti Autisme, ADHD, dll. pada anak.

7.4 Perbedaan Gangguan Psikologis Pada Anak

Banyak gangguan mental pada anak disebabkan oleh faktor genetik dan fisiologis, namun ada pula yang tidak memiliki penyebab fisik. Beberapa gangguan dapat dideteksi sejak usia dini, sementara beberapa lainnya mungkin tidak terdeteksi hingga dewasa. Berikut ini merupakan daftar beberapa gangguan tersebut:

1. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Pada ADHD seorang anak memiliki masalah dalam memperhatikan dan hiperaktif. Tindakannya sulit dikendalikan.

2. Cacat Intelektual

Pada kasus anak yang mengalami cacat intelektual, anak tersebut memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan sangat terganggu dalam perilaku adaptif.

3. Gangguan Spektrum Autisme

Dalam hal ini, gangguan perkembangan serius di mana anak tidak dapat berkomunikasi atau berinteraksi. Ini mempengaruhi sistem saraf dan perkembangan individu secara keseluruhan.

4. Melakukan Gangguan

Pada anak-anak yang mengalami gangguan ini mengalami kesulitan besar mengikuti aturan dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

5. Gangguan Penyesuaian

Gangguan penyesuaian dapat digambarkan dengan sekelompok gejala seperti stres, perasaan sedih atau putus asa dan gejala fisik kehilangan berat badan, dll. Hal ini biasanya terjadi karena peristiwa emosional yang serius seperti kematian orang yang dekat, pindah ke tempat lain, pindah sekolah, dll. .

6. Sindrom Anak Adopsi

Dalam kasus ini kelainan yang ditemukan di antara beberapa anak adopsi dan terjadi karena sejumlah masalah psikologis dan emosional seperti ikatan dengan orang tua angkat, keterikatan dengan tempat tinggal mereka sebelumnya atau orang yang tinggal bersama mereka. Hal ini sering mengakibatkan kebohongan, pencurian, dan perilaku agresif terhadap orang tua angkat.

7. Gangguan Gerakan Stereotipik

Gangguan Gerakan Stereotipik merupakan gangguan di mana orang tersebut melakukan gerakan berulang tanpa tujuan yang dapat mengganggu fungsi normal sehari-hari. Gangguan ini kebanyakan terjadi pada anak autis, disabilitas intelektual atau disabilitas perkembangan.

8. Skizofrenia Anak

Skizofrenia merupakan kelainan langka pada anak-anak tetapi gangguan mental yang parah di mana anak-anak menafsirkan realitas secara tidak normal. Dalam jenis gangguan ini, anak mungkin mengalami halusinasi, delusi, dan pemikiran yang sangat tidak teratur, serta menunjukkan perilaku yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari.

9. Kebisuan Selektif

Pada kasus ini terjadi gangguan kecemasan masa kanak-kanak dan terutama ketidakmampuan anak untuk berbicara dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial seperti sekolah atau tempat di mana dia tidak merasa aman dan nyaman.

10. Tempo Kognitif Lambat

Ini merupakan gangguan perhatian di mana anak tampak berada di dunia yang berbeda dan mengantuk, lesu, hipoaktif, dan bingung. Dia juga bergerak perlahan dan sering ditemukan menatap objek acak untuk waktu yang lama.

11. Gangguan Disregulasi Suasana Hati yang Mengganggu

Disregulasi pada kasus ini merupakan gangguan mental yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Ini adalah kondisi di mana seorang anak mengalami sifat lekas marah, marah, dan sering meledak-ledak.

DAFTAR PUSTAKA

- CAzijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita Dan Usia Prasekolah)* (Miranti (Ed.); Pertama). Penerbit Lindan Bestari
- Dr. Rashmi Prakash. 2020. *Child Psychology: Tips to Understand Your Child Better*. Firstory Parenting diakses pada tanggal 1 Maret 2023
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak*. In *Sesi Psikologi Perkembangan (Pertama)*. Kencana
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010
- Rahmawati, HK; Djoko, SW; Diwyarthi, NDMS; Aldryani, W; Ervina, D; Miskiyah, Oktariana, D; Octrianty, E; Kurniasari, L; Fatsena, RA; Manalu, LO; Kholis, I; Irwanto. 2022. *Psikologi Perkembangan*. Widina Bhakti Persada Bandung: Bandung

BAB VIII

PERAN POLA ASUH ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK

Oleh Loeziana Uce

8.1 Pendahuluan

Lingkungan di dalam keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi sikap baik buruknya perilaku anak karena untuk pertama kalinya proses sosialisasi dikenalkan ke dalam lingkungan keluarga dan kebatinan yang ditanamkan oleh orang tua sudah ada pada diri anak. jiwa. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, sosial dan spiritual anak. Hampir semua orang tua percaya bahwa mereka menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun apa yang orang tua anggap baik belum tentu dianggap baik oleh orang lain dalam membesarkan anaknya. Dimana setiap orang pasti memiliki pola atau gaya tersendiri dalam membesarkan anak-anaknya. Dalam penelitian Diana Baumrid, dia percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum anak mereka tetapi harus menetapkan aturan untuk anak mereka dan mencintai mereka.¹

Salah satu peran orang tua bagi kehidupan anak ialah memotivasinya agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.² Namun, nyatanya masih banyak orang tua yang belum mampu memotivasi anaknya dikarenakan

¹ Endang Susilowati, "Pola Asuh Orang tua Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah" *Jurnal Majalah Ilmiah*, Vol.1, No.126 (2011): 90.

² Muhammad Shaleh Assingkiy & Masganti Sit., "Fenomena 'Anak Badut' di Kota Medan" *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3472>.

tidak mempunyai waktu, sibuk bekerja, tidak mempunyai keterampilan dan masih banyak faktor lainnya.³ Orang tua memainkan peran penting dalam pengasuhan dan keberhasilan anak-anak mereka. Orang tua juga bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya, karena anak adalah anugerah dari Tuhan kepada orang tua, anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya, dan orang tua paling mengetahui karakter anaknya.⁴

Seyogianya orang tua memiliki peran yang begitu penting. Orang tua merupakan fondasi dari proses pengembangan bakat dan potensi yang ada dalam diri anak.⁵ Dalam hal pendidikan orang tua adalah kunci dalam membuat pendidikan yang berpusat pada keluarga berhasil dicapai. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak karena orang tua merupakan guru pertama dan guru utama bagi anak. Keluarga adalah pendidik pertama anak-anak, dan orang tua memainkan peran penting dalam kaitannya dengan perhatian, nilai, pembelajaran, konsep, emosi, dan gagasan anak-anak.⁶ Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu, perkembangan intelektual anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga. Orang tua merupakan pondasi terpenting dalam sebuah keluarga, dimana anak-anak menerima pendidikan dan pembelajaran dari orang tuanya sejak dini.⁷

³ E Widijio Murdoko, *Parenting With Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 15-17.

⁴ Graha Chairinniza, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 18-20.

⁵ Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong*, (Jakarta: PandaMedia, 2015), h. 76.

⁶ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 1 (2015), h. 15-32.

⁷ Muhammad Shaleh Assingkily & Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial- Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar" *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.

Setiap orang tua membesarkan anaknya secara berbeda-beda dan banyak orang tua yang membesarkan anaknya tergantung dari budaya, tingkat pendidikan, ekonomi. Dengan ketidaksadaran ini, berbagai penyimpangan dan kelalaian pengasuhan dapat terjadi. Faktor lingkungan dan orientasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Padahal, tidak semua anak berhasil mengembangkan perilaku sosial yang optimal. Tingkah laku anak pada gilirannya merupakan cerminan dari kepribadiannya yang ditunjukkan saat ia berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Kebiasaan dan segala perilaku yang dilihat anak dari orang tua, guru dan lingkungan di sekitarnya berpotensi untuk ditiru. Perilaku adalah gerak atau aksi, reaksi, aktivitas dan proses yang dilakukan oleh suatu organisme.⁸ Segala macam interaksi manusia dengan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

8.2 Pola Asuh Orang Tua

Menurut tulisan Aisyah Nur Atika dan Lusi Endang Sri Darmawati yang mengutip pandangan Bumrind, parenthood adalah sikap orang tua terhadap anaknya dengan tujuan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.⁹ Ada dua dimensi pola asuh yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu dimensi kehangatan orang tua dan kontrol orang tua. Dalam hal ini, besarnya kehangatan menunjukkan reaksi dan keterikatan anak. Dimensi pengawasan, di sisi lain, adalah aspek di mana orang tua memantau perilaku anak-anak mereka untuk memastikan bahwa aturan dipatuhi.

Berdasarkan dua dimensi di atas, ada 4 tipe orang tua: permisif, otoriter, sombong dan lalai. Dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif bersifat toleran, murah hati, dan agak pasif dalam hal disiplin, menuruti setiap permintaan anak, menerima setiap perilaku yang dilakukan, dan terlalu

⁸ Kris H. Timotius, *Otak & Perilaku* (Yogyakarta: Andi, 2018), google books, 2.

⁹ Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, Bambang supriadi, "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.20, No.1 (2019): 20.

memperhatikan tanpa menjunjung tinggi wibawa orang tua. Gaya pengasuhan otoriter di mana orang tua lebih menekankan pada menghukum kesalahan dan disiplin berlebihan. Pola asuh otoriter, di mana orang tua lebih mencintai tetapi tegas, mengedepankan kemandirian tetapi juga menuntut tanggung jawab atas sikap anak.

Pola asuh dikatakan positif bila orang tua mampu bersikap positif terhadap anaknya yang mendorong berpikir positif dan harga diri, dan bila pola asuh negatif, bila orang tua sering melakukan hal-hal seperti, bullying, berlaku tidak adil terhadap anak, tidak pernah memuji anak dan sering marah-marah kepada anak. Sikap negatif yang ditunjukkan orang tua ini membuat anak-anak mempertanyakan dan menciptakan anggapan bahwa mereka tidak cukup layak untuk dicintai, dihargai, dan dihargai. Semua ini karena kekurangan yang ada pada mereka, sehingga orang tua tidak memberikan cinta, itu adalah cinta.¹⁰

8.3 Perkembangan Psikologi Anak

Menurut Kartini Kartono dalam psikologi perkembangan anak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sejak bayi, bermain anak, masa sekolah, remaja hingga remaja ketika menjadi dewasa. Sedangkan menurut Richard M. Lerner, psikologi perkembangan anak mengkaji persamaan dan perbedaan cara berpikir anak dari segala usia. Harold Stevenson berpendapat bahwa psikologi perkembangan anak adalah perubahan perilaku seumur hidup.

Beberapa sudut pandang yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak yaitu psikologi yang mempelajari tentang perubahan tingkah laku anak sejak masa bayi hingga dewasa.¹¹

¹⁰ Refi Yulita, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur," Skripsi (UIN Jakarta, 2014), 12.

¹¹ Siti Muriah, Khusnul Wardan, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 4-5.

Proses Aplikasi Psikologi Anak menjelaskan bagaimana tumbuh kembang anak dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi ini terdiri dari elemen-elemen berikut:

a. Psikologi anak dalam ilmu psikologi pendidikan

Psikologi pendidikan ini membantu anak-anak yang kesulitan belajar dan memahami saat berkomunikasi dengan orang lain. Psikologi pendidikan biasanya dilakukan di lingkungan sekolah yang berfokus pada proses belajar anak baik dari perspektif kognitif maupun perilaku. Kedua aspek ini memungkinkan kita untuk memahami perbedaan individu dalam kecerdasan, perkembangan kognitif, pengaruh, motivasi, pengendalian diri, dan lain-lain.

b. Psikologi anak dalam ilmu psikologi klinis

Penerapan psikologi klinis sendiri merupakan kajian, observasi dan bantuan dalam memecahkan berbagai jenis masalah biologis, psikologis dan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tujuh perkembangan anak ditinjau dari segi psikologis: 1. Perkembangan Dari segi psikologis, perkembangan seorang anak terbagi menjadi 3 aspek, yaitu perkembangan kognitif, fisik dan sosio-emosional. Hasil Hasil menjadi aspek penting lainnya setelah pengembangan. Hasil jatuh ke dalam 4 kategori yaitu hasil fisik, kognitif, sosial, komunikatif dan linguistik dan hasil emosional. 3. Masalah perilaku: Ada beberapa perilaku yang biasa dialami anak, seperti tantrum, memberontak, dan impulsif. 4. Emosi, proses perkembangan emosi berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. 5. Sosialisasi, perkembangan ini lebih banyak berhubungan dengan lingkungan sosial. Anak-anak dapat berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh keterampilan sosial mereka. 6. Budaya, peran budaya sangat menentukan bagaimana cara orang tua membesarkan anaknya. 7. Lingkungan sosial ekonomi Lingkungan sosial ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Dalam lingkungan sosial ekonomi yang tinggi,

mereka cenderung memiliki akses pengetahuan yang lebih baik dan sebaliknya.¹²

Cara orang tua membesarkan anaknya berdampak besar pada perkembangan psikologi anak. Orang tua mendidik anak dengan kehangatan dan kebaikan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan intelektual anak-anaknya. Anak-anak merasa bahagia, dapat mengendalikan emosinya, mendapatkan kepercayaan diri, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan satu sama lain. Keteladanan orang tua yang baik juga mempengaruhi kenyamanan belajar anak. Orang tua dapat membantu menemukan minat dan bakat anak-anak mereka.

8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis

Corak perkembangan dapat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi dalam diri anak atau oleh situasi atau kondisi di luar diri anak. Secara umum perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor selama perkembangannya, yang dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan. Faktor intrinsik tersebut meliputi faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik (genetik) dan psikologis, serta perbedaan ras/etnis.

Anak-anak dari ras tertentu, seperti ras Eropa, memiliki kaki yang lebih panjang daripada anak-anak ras Mongolia. perempuan lebih cepat dewasa daripada pria. perempuan umumnya tumbuh lebih cepat daripada pria selama pubertas, dan pria sebaliknya setelah pubertas. Adanya kelainan genetik dan kromosom dapat mempengaruhi

¹² Dewinda Anggreini, Dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak di MI Riyadlatul Aftal Hulaan Menganti Gresik" *Awwaliyah: Jurnal PGMI, Volume 5 Nomor 1 Juni 2022*, hlm. 65

pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang terjadi pada anak down syndrome.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan. Faktor eksternal meliputi, namun tidak terbatas pada: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik.

Dengan demikian, perkembangan tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu:

1. Asas Reproduksi

Menurut prinsip ini, keterampilan (prestasi) seorang ayah atau ibu tidak dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Sifat tingkah laku, atau sifat yang diwariskan dari tetua kepada keturunannya, bersifat reproduktif murni, yaitu mereka menciptakan kembali apa yang telah ada pada hasil persilangan benih, dan tidak didasarkan pada tingkah laku kerabat yang mereka peroleh melalui pembelajaran atau pengaruhnya. dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2. Asas Variasi

Pewarisan sifat dari orang tua kepada anaknya berbeda-beda baik kuantitas maupun kualitasnya. Padahal, komposisi gen pada saat pembuahan berbeda pada ayah dan ibu. Oleh karena itu, ada beberapa perbedaan sifat dan karakteristik perilaku individu saudara kandung meskipun mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama. Ada kemungkinan bahwa saudara yang lebih tua mungkin lebih mirip dengan sifat dan sifat perilaku ayahnya, sedangkan saudara yang lebih muda mungkin lebih mirip dengan sifat dan sifat perilaku ibunya, atau sebaliknya.

3. Asas Regresi Filial

Terjadinya penurunan sifat atau sifat perilaku kedua orang tua pada anaknya, disebabkan oleh gaya Arik yang menarik dalam kesatuan ayah dan ibu, sehingga sebagian kecil dari sifat ayah dan sebagian kecil dari sifat ibu.

Manakah perbandingan sifat ayah dan ibu yang lebih besar? Itu sangat tergantung pada daya tarik watak turun-temurun masing-masing.

4. Asas Jenis Menyilang

Menurut prinsip ini, apa yang diwariskan oleh masing-masing orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran menyilang jenis. Seorang anak perempuan memiliki lebih banyak sifat dan perilaku daripada ayahnya, sedangkan seorang anak laki-laki memiliki lebih banyak sifat dan perilaku daripada ibunya.

5. Asas Konformitas

Berdasarkan prinsip ini, anak akan memiliki lebih banyak sifat dan perilaku yang diwarisi dari ras atau suku bangsanya. Misalnya, orang Eropa akan menyerupai orang Eropa lainnya dalam hal sifat dan perilaku dibandingkan dengan orang Asia.¹³

Selain factor-factor yang telah disebutkan diatas, dalam artikel yang terdapat di situs www.ibudanbalita.com, dijelaskan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak, yaitu:

1. Keterlibatan orang tua

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis anak-anak mereka. Anak-anak yang sering melakukan sesuatu dengan orang tuanya membangun ikatan yang lebih erat di antara mereka. Hubungan seperti itu akan membuat anak lebih mempercayai orang tuanya, menjadikan mereka pribadi yang lebih percaya, jujur, dan terbuka.

2. Pola Asuh

Pola asuh dalam keluarga sangat penting karena karakter dan psikologi anak dibentuk dan dibentuk oleh pola asuh orang tua. Misalnya, anak manja menjadi kurang mandiri seiring bertambahnya usia. Selain pengasuhan, keterikatan juga berperan dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Jika

¹³ Maryawi Karim, Makalah "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis dan Teori-teorinya". Hlm 7

Anda mendapatkan kasih sayang yang cukup, si kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, penyayang, dan berempati.

3. Trauma

Kenangan masa kecil akan sangat tertanam dalam pikiran, entah itu baik atau buruk. Tentu saja, ingatan yang baik akan membantu mental si kecil berkembang dengan baik, tetapi ingatan yang buruk akan menyebabkan trauma. Oleh karena itu, perkataan dan tindakan orang tua terhadap anak harus dipikirkan dengan baik. Jangan biarkan itu menyakitkan dan membekas di benaknya.

4. Interaksi dengan Lingkungan

Tidak dapat disangkal bahwa lingkungan mempengaruhi kejiwaan anak Anda. Sekalipun anak itu dibesarkan dengan baik di rumah tetapi melakukannya dengan baik di lingkungan yang buruk, mereka juga bisa terpengaruh. Orang tua harus selalu memantau tindakan anak-anak mereka dan memberikan arahan alasan mana yang mungkin diikuti atau tidak.¹⁴

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual anak. Belajar memahami, sabar dan selalu memberi contoh adalah hal penting yang harus ibu ingat. Namun, ingatlah untuk tetap teguh dalam kedisiplinan agar memiliki landasan yang kokoh untuk membentuk karakter nantinya.

¹⁴ *Perkembangan Psikologi Anak, Ini yang Perlu Ibu Lakukan!*, diakses tanggal 3 Maret 2023 <https://www.ibudanbalita.com/artikel/cermati-perkembangan-psikologi-balita>

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 1 (2015).
- Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati, Bambang supriadi, "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills Di Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol.20, No.1 (2019).
- Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong*, (Jakarta: PandaMedia, 2015).
- Dewinda Anggreini, Dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak di MI Riyadlatul Aftal Hulaan Menganti Gresik" *Awwaliyah: Jurnal PGMI, Volume 5 Nomor 1 Juni 2022*.
- Endang Susilowati, "Pola Asuh Orang tua Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah" *Jurnal Majalah Ilmiah*, Vol.1, No.126 (2011).
- E Widijo Murdoko, *Parenting With Leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 15-17.
- Graha Chairinniza, *Keberhasilan Anak Di Tangan Orang Tua*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007).
- Kris H. Timotius, *Otak & Perilaku* (Yogyakarta: Andi, 2018), google books.
- Maryawi Karim, Makalah "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologis dan Teori-teorinya*."
- Muhammad Shaleh Assingkily & Masganti Sit., "Fenomena 'Anak Badut' di Kota Medan" *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3472>.
- Muhammad Shaleh Assingkily & Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial- Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar" *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 2019.

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.

Refi Yulita, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur," Skripsi (UIN Jakarta, 2014).

Siti Muriah, Khusnul Wardan, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Perkembangan Psikologi Anak, Ini yang Perlu Ibu Lakukan!, diakses tanggal 3 Maret 2023
<https://www.ibudanbalita.com/artikel/cermati-perkembangan-psikologi-balita>

BIODATA PENULIS



Dr Nur Irmayanti, S.Psi., M.Psi.

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Penulis lahir di Sidoarjo tanggal 15 Februari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri Surabaya dan melanjutkan S2 pada Jurusan Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 serta S3 pada Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang. Di luar pekerjaan, penulis memilih menghabiskan waktu produktif untuk menulis buku dan penelitian. Penulis menekuni bidang keilmuan Psikologi Remaja, Psikologi Pendidikan, Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan, Statistik dan Psikometri.

BIODATA PENULIS



Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I
Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan tanggal 03 Desember 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dari 11 Pebruari 2019, sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS di UIN Antasari Banjarmasin. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014. Dari tahun 2022 hingga sekarang, Penulis sedang meneruskan studi pada Program Doktor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

BIODATA PENULIS



Rozita Yusniaty Lodo, S.S., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas San Pedro
Kota Kupang Nusa Tenggara Timur

Penulis lahir di Sabu pada tanggal 26 Agustus 1985. Setelah lulus SMK penulis memilih untuk bergabung dalam kongregasi murid-murid Yesus dalam Ekaristi dan menjalani masa formasi religius katolik di Manila, Filipina. Dalam menjalani masa formasi religius inilah penulis tertarik dengan ilmu psikologi. Dalam karya pelayanan terhadap sesama penulis merasa bahwa memahami ilmu psikologi itu sangatlah penting. Sehingga dalam menjalani masa-masa formasi religius di Manila, penulis juga mencari waktu untuk belajar tentang ilmu psikologi baik dari formator maupun dari buku-buku sumber. Penulis menempuh studi S1 Sastra Inggris di Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi pada tahun 2011-2015. Menempuh studi S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2016-2018 di Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas San Pedro sejak 2018 hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Dr. Farid Haluti, S.Ag., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk
halutif@gmail.com

Penulis lahir pada tanggal 01 Desember 1972, di Desa Balanga, Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, merupakan staf pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan pendidikan Dasar di SD. Negeri Lobu, Pendidikan Menengah Pertama di SMP. Swasta Lobu, Pendidikan Menengah Atas di SMA. Negeri 1 Bunta. S1. Di Universitas Muhammadiyah Palu, S2 di Universitas Negeri Jakarta dan S3 di Universitas Negeri Gorontalo.

BIODATA PENULIS



Faridah Hariyani, SST., M.Keb

Dosen Program Studi D-III Kebidanan Balikpapan
Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Penulis lahir di Balikpapan tanggal 13 Mei 1980. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D-III Kebidanan Balikpapan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur. Menyelesaikan pendidikan D-IV dan S2 pada Jurusan Kebidanan di Universitas Padjadjaran Bandung.

BIODATA PENULIS



Diah Retno Ningsih, M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

BIODATA PENULIS



Rizka Adela Fatsena

Penulis yang kerap disapa Ica lahir di Sukoharjo tanggal 24 Maret 1994. Beliau telah menyelesaikan pendidikan jenjang diploma hingga sarjana di Universitas Sebelas Maret sebelum akhirnya beliau menempuh jenjang master kebidanan di Yogyakarta. Saat ini, beliau kembali lagi ke almaternya tercinta untuk mengabdikan sebagai dosen kebidanan di Universitas Sebelas Maret.

Dalam pendidikannya beliau pernah mendapat beasiswa prestasi akademis dari Kemenristekdikti dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di negeri Ratu Elizabeth, tepatnya di *Leeds University* untuk memahami proses pembelajaran kebidanan serta mengunjungi *National Health Service* untuk mengetahui bagaimana tugas seorang bidan di Inggris.

Kesibukan beliau sekarang selain melakukan kewajiban tridharma perguruan tinggi juga aktif dalam kegiatan berorganisasi dan belajar untuk selalu meningkatkan kualitas dan kompetensi diri dengan menambah karya ilmiah, seperti menulis buku, artikel koran, artikel di beberapa jurnal, mengikuti pelatihan dan masih banyak yang lainnya. Karya-karya beliau bisa dijumpai di *Google Scholar* dan apabila ingin terhubung dapat melalui *Linkedin* dengan mengetik nama lengkap beliau: Rizka Adela Fatsena.

BIODATA PENULIS

Loeziana Uce